

**PERSIAPAN ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN CALISTUNG  
ANAK USIA PRA-SEKOLAH DI KELURAHAN MERJOSARI**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Amalia Muthmainnah Lundeto**

**NIM. 18410019**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**PERSIAPAN ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN CALISTUNG  
ANAK USIA PRA-SEKOLAH DI KELURAHAN MERJOSARI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu prasyarat dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

**Oleh:**

**Amalia Muthmainnah Lundeto**

**NIM. 18410019**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**PERSIAPAN ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN CALISTUNG  
ANAK USIA PRA-SEKOLAH DI KELURAHAN MERJOSARI**

**SKRIPSI**

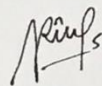
Oleh

**Amalia Muthmainnah Lundeto**

**NIM. 18410019**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**



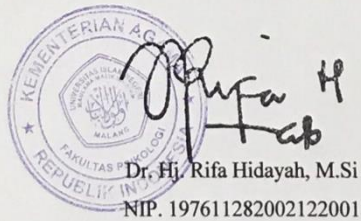
Novia Solichah, M. Psi

NIP. 199406162019082001

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**  
NIP. 197611282002122001

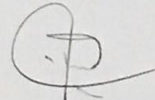
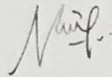
HALAMAN PENGESAHAN  
PERSIAPAN ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN CALISTUNG  
ANAK USIA PRA-SEKOLAH DI KELURAHAN MERJOSARI

SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Susunan Dewan Penguji

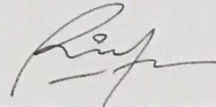
Dosen Pembimbing

Penguji Utama



Novia Solichah, M.Psi  
199406162019082001

Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I  
195507171982031005  
Anggota Penguji



Rika Fu'aturosida, S.Psi., MA  
19830429201608122038

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi tanggal 13 Juni 2022

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si  
NIP. 197611282002122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Muthmainnah Lundeto

NIM : 18410019

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian ini yang dibuat dengan judul “Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Pra-Sekolah Di Kelurahan Merjosari” adalah benar-benar penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali pada kutipan disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapat sanksi akademik.

Malang, 31 Mei 2022

Peneliti



Amalia Muthmainnah Lundeto

NIM. 18410019

## MOTTO

“Di dunia anak – anak, ada tiga tempat pergaulan yang akan menjadi pusat penting dalam pendidikannya. Yaitu pergaulan keluarga, perguruan, serta pergaulan saat muda.”

Ki Hajar Dewantara

## PERSEMBAHAN

Kedua orang tua, Bapak Dr. H. Adri Lundeto, S.Ag., M.Pd.I. dan Ibu Kusmawati Mokodompit S.E yang tidak pernah berhenti menjadi *support system* utama dalam segala perjuangan saya, yang tiada henti memberikan cinta kasih, waktu, materil, motivasi serta do'a yang selalu mengalir di setiap sholat mereka.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “*Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Pra-Sekolah Di Kelurahan Merjosari*” yang terselesaikan dengan baik.

Yang kedua sholawat serta salam juga tidak lupa penulis haturkan kepada baginda Rosulullah SAW, beserta keluarga, para sahabat dan seluruh ummatnya yang telah membimbing dan menuntun kita dari jalan yang penuh dengan kegelapan menuju ke jalan yang terang benderang seperti saat ini kita rasakan.

Penelitian kali ini tidak akan terselesaikan dengan baik jika tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Novia Solichah, M.Psi sebagai Dosen pembimbing yang selalu bersedia untuk membimbing dan memberikan semangat kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi.



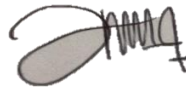
4. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan Ibu Rika Fu'aturosida, S.Psi., MA sebagai penguji yang memberikan saran dan pengembangan untuk penelitian kali ini
5. Bapak Ibu dosen yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang telah mengajarkan kepada peneliti baik secara akademik maupun non akademik dengan penuh keikhlasan.
6. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi.
7. Para subjek penelitian yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah saling mendukung dalam kesuksesan bersama selama studi S1.
9. Seluruh *support system* penulis yaitu Ike Nur Safitri, Miftahul Jannah Dondo, Shafa Salsabila, dan Lutfiatur Rizki Faradina serta *all crew* Simfoni Fm Malang yang selalu menjadi tempat keluh kesah serta penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi kali ini.

Penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi kali ini masih banyak mengalami kekurangan dan jauh dari kata sempurna mengingat keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan bidang pendidikan. Aminn.

Malang, 14 April 2022

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by several vertical strokes and a small crossbar at the end.

Amalia Muthmainnah Lundeto

18410019

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I .....	2
PENDAHULUAN .....	2
A. Latar Belakang .....	2
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Persiapan Orang Tua .....	9
a. Pengertian Persiapan.....	9
b. Pengertian Orang Tua .....	9
c. Macam-macam Persiapan .....	10
d. Aspek-aspek Persiapan .....	11
e. Faktor-faktor Persiapan.....	12
f. Persiapan Orang Tua dalam Islam.....	14
B. Pembelajaran calistung.....	16
a. Pengertian.....	16
b. Membaca untuk anak usia dini.....	16
c. Menulis untuk anak usia dini.....	18
d. Berhitung untuk anak usia dini.....	19
e. Pembelajaran Calistung dalam Islam.....	20
BAB III.....	22
METODE PENELITIAN .....	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Kehadiran Peneliti .....	22
C. Subjek Penelitian.....	22

D. Data dan Sumber Data.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data .....	24
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Kredibilitas Penelitian .....	28
BAB IV .....	29
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	29
A. Hasil Penelitian .....	29
a. Profil Subjek Penelitian .....	29
b. Gambaran Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Pra-Sekolah di Kelurahan Merjosari.....	29
c. Faktor yang mempengaruhi Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Pra-Sekolah di Kelurahan Merjosari.....	36
B. Pembahasan .....	48
BAB V.....	54
PENUTUP .....	54
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Triangulasi Data .....	28
Gambar 4. 1 Gambaran Persiapan Orang Tua Subjek 1 .....	31
Gambar 4. 2 Gambaran Persiapan Orang Tua Subjek II.....	33
Gambar 4. 3 Gambaran Persiapan Orang Tua Subjek III .....	35
Gambar 4. 4 Gambaran Keseluruhan Persiapan Orang Tua .....	36

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 Analisis tematik Faktor yang mempengaruhi Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Dini yang akan masuk Sekolah Dasar .....	45
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Bukti Konsultasi .....	60
LAMPIRAN 2 <i>Informed Consent</i> Subjek 1 .....	63
LAMPIRAN 3 <i>Informed Consent</i> Subjek 2 .....	64
LAMPIRAN 4 <i>Informed Consent</i> Subjek 3 .....	65
LAMPIRAN 5 Transkrip Wawancara Subjek 1 .....	66
LAMPIRAN 6 Transkrip Wawancara Subjek 2 .....	80
LAMPIRAN 7 Transkrip Wawancara Subjek 3 .....	92

## ABSTRAK

Amalia Muthmainnah Lundeto. 2022, Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Pra-Sekolah di Kelurahan Merjosari, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Persiapan pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah sangat penting untuk dilakukan agar anak dapat dengan mudah menyesuaikan diri khususnya dalam pembelajaran akademik. Penerapan calistung anak usia pra-sekolah harusnya lebih banyak dilakukan oleh para orang tua di rumah dan sebaiknya dilakukan dengan sistem pembelajaran anak usia dini yang di dominasi oleh dunia bermain. Tujuan pada penelitian kali ini adalah peneliti berfokus pada persiapan yang dilakukan oleh orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan *single case*. Pengambilan data yakni dengan *depth interview* kepada subjek yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung yakni melalui chat *WhatsApp* dan *Video Call*, observasi partisipan dan dokumentasi serta analisis data dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh orang tua yakni dengan persiapan kematangan usia juga latar belakang pendidikan masing-masing orang tua. Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persiapan orang tua dalam pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah yakni faktor kondisi, emosional, mental serta pengetahuan dan kebutuhan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa ada beberapa orang tua yang belum memenuhi faktor yang mempengaruhi persiapannya yang mengakibatkan pengasuhan dibantu oleh orang lain (guru sekolah dan guru les privat). Selain itu temuan pada penelitian kali ini adalah persiapan orang tua lebih di dominasi oleh ibu.

**Kata Kunci:** Persiapan Orang Tua, Pembelajaran Calistung Anak Usia Pra-sekolah.



## ABSTRACT

Amalia Muthmainnah Lundeto. 2022, Parent's Preparation of Calistung Learning for Pre-School at Merjosari, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Preparation for learning calistung for pre-school age children is crucial so that children can quickly adapt, especially in academic learning. The application of calistung for pre-school children should be carried out more by parents at home and should be carried out with an early childhood learning system that is dominated by the world of play. The aim of this research is that researchers focus on the preparations made by parents for learning calistung for pre-school children.

The research uses a qualitative case study approach with a single case design. Data retrieval, namely by in-depth interviews with subjects, which was carried out directly and indirectly, through WhatsApp chat and Video Calls, participant observation and documentation and data analysis with three stages, namely data reduction, data presentation and verification of conclusion drawing. Testing the validity of the data using data triangulation.

The results of the research showed that preparations made by the parents were by preparing for the maturity of the age and the educational background of each parent. In addition, several factors influence the preparation of parents in learning calistung for pre-school age children, namely condition, emotional, mental factors as well as knowledge and needs. However, in this study, it was also found that some parents did not meet the factors that influenced their preparation which resulted in parenting being assisted by other people (school teachers and private tutors). In addition, the findings in this study are that the mother dominates parents' preparation.

**Key Words:** Parent's preparation, Calistung Learning for Pre-School.

## مستخلص البحث

عملية مطمئنة لوندطو. 2022، إعداد الوالدين على التعلم بطريقة القراءة والكتابة والحسابه (Calistung) لأطفال المرحلة المبكرة ، البحث العلمي، كلية علوم النفس جامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

إعداد الوالدين على التعلم بطريقة القراءة والكتابة والحسابه (Calistung) لأطفال المرحلة المبكرة مهم جدا، لكي هم مسهلين تعود أنفسهم في التعلم الأكاديمي. تطبيق هذه الطريقة لأطفال المرحلة المبكرة يجب أن يقوم به الوالدان في المنزل أكثر وأفضل تكثير اللعبة في التعلم. الهدف في هذا البحث تركيزه في إعداد الوالدين عن التعلم (Calistung) لأطفال المرحلة المبكرة.

طريق البحث باستخدام المدخل الكيفي بنوع دراسة الحالة بتصميم حالة واحدة. جمع البيانات بالمقابلة العميقة إلى المقابل مباشرة وغير مباشرة عبر دردشة Whatsapp، و Video Call، والملاحظة المشتركة، والتوثيق. تحليل البيانات بثلاثة طرق يعني تقليل البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. تصديق البيانات في هذا البحث باستعمال أسلوب التثليث.

تدل نتائج البحث أن الإعداد الذي فعل الوالدين بإعداد نضوج العمر وخلفية تعليمهم. بجانب ذلك هناك عدة العوامل المؤثرة إعدادهم عن التعلم (Calistung) لأطفال المرحلة المبكرة يعني العوامل الشرطية، والعوامل العاطفية، والعوامل النفسية، والعوامل المعرفية، والعوامل الاحتجاجية. وجدت في هذا البحث عدة الوالدين الذين لم يكفوا عوامل إعدادهم التي تسبب تربيبتهم سعد شخص آخر (معلم المدرسة ومعل خاص). بجانب ذلك نتائج البحث في هذا البحث أن إعداد الوالدين هيمنت الأم أكثر

**الكلمات المفتاحية:** إعداد الوالدين، التعلم (Calistung) لأطفال المرحلة المبكرة.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan seseorang yang sedang berada pada rentang usia lahir hingga 6 tahun yang di mana pada masa ini pula disebut sebagai masa keemasan bagi anak atau *the golden age years* dan juga merupakan masa anak mulai sensitif/peka terhadap sebuah rangsangan (Montessori dalam Hainstcok, 1999:12). Masa peka bagi anak-anak juga berbeda sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan masing-masing, pada masa ini terjadi kematangan fungsi fisik juga psikis karena anak sudah mampu untuk merespon stimulasi dari lingkungannya (Ariyanti, 2016). Pada masa pertumbuhan anak usia dini, otak anak juga begitu luar biasa karena dapat diibaratkan dengan *spons* yang mampu menyerap berbagai rangsangan yang ada di lingkungan sekitar (Mutiah 2015).

Menurut (Asiah, 2018) berdasarkan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan pra-operasional menuju operasional konkret. Selanjutnya Jean Piaget menjelaskan (dalam Hasan, 2012:310) bahwa sebaiknya anak mulai fokus dalam proses pembelajaran saat usia 7 tahun karena pada tahap ini anak sudah dianggap mampu untuk berfikir secara terstruktur.

Pendidikan anak usia dini secara umum berprinsip bermain sambil belajar, maka dari itu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap anak usia dini atau pra sekolah haruslah menyenangkan agar anak tidak merasa bosan dengan kegiatan belajar yang diberikan oleh guru. Pertiwi, Syafrudin dkk (2021) menjelaskan bahwa bermain yang dilakukan dalam proses pembelajaran anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, fisik, motorik, sosial, Bahasa, dan juga emosional secara optimal.

Dari beberapa kegiatan akademik dalam pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah kegiatan calistung (membaca, menulis, menghitung)

yang bertujuan untuk mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. Menurut (Wulansuci & Kurniati, 2019) kegiatan calistung pada anak usia dini mempunyai persoalan tersendiri. Pada saat ini, banyak orang tua yang menghawatirkan anaknya tidak bisa melanjutkan pendidikan ke bangku sekolah dasar karena belum mampu dalam membaca, menulis dan berhitung. Kekhawatiran orang tua tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asiah, 2018) yang mengatakan bahwa semakin banyak sekolah dasar yang menerapkan ujian calistung sebagai persyaratan penerimaan siswa baru dengan standar yang dibuat oleh masing-masing SD/MI. Beberapa dari orang tua mengeluhkan soal adanya tes calistung dalam penerimaan peserta didik baru di bangku sekolah dasar yang ada di kawasan Kebayoran, Jakarta Selatan. Orang tua kecewa dengan pengumuman hasil tes yang terpampang dengan jelas bahwa pendaftar yang lulus merupakan pendaftar yang memiliki skor membaca, menulis, dan berhitung yang tertinggi (Masuk SD. 2012). Hal ini tentunya tidak sesuai dengan Permen 17 tahun 2010 Pasal 69 Ayat 5 yang berisi tentang tidak seharusnya penerimaan peserta didik kelas 1 SD/MI atau bentuk lain yang sederajat untuk mengadakan ujian membaca, menulis dan berhitung.

Jean Piaget dalam Lestari (2019) mengungkapkan bahwa usia yang paling tepat dalam pemberian pelajaran calistung adalah pada usia 7 tahun, dimana usia tersebut masuk dalam fase operasional konkret dimana dalam fase ini anak-anak sudah dapat berpikir secara terstruktur. Maka dari itu, penerapan pembelajaran calistung sabaiknya jika diterapkan pada usia 7 tahun yakni usia sekolah dasar agar lebih memudahkan mereka dalam memahami materi mengenai calistung. Sejalan dengan hal itu, Aditya Widya Putri (dalam Tirto.id, 2017) menjelaskan bahwa pemberian pelajaran calistung lebih tepat diajarkan pada usia 7 tahun jika dilihat dari tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget bahwa pada tahap tersebut merupakan tahap operasional konkret, dimana pada tahap tersebut anak sudah mampu berpikir secara terstruktur untuk memahami pelajaran calistung. Dan jika diajarkan pada anak di bawah usia 7 tahun,

dikhawatirkan anak akan kehilangan masa emasnya. Masa dimana anak harusnya bermain, sehingga gairah untuk belajarnya akan hilang dan beberapa perkembangan lainnya tidak berkembang secara optimal (Lestari 2019).

Dalam undang-undang tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pemerintah yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun untuk pembinaan dengan pemberian rangsangan pendidikan agar dapat membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut Pertiwi, Syafrudin dkk (2021). Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam kurikulum berbasis kompetensi pendidikan anak usia dini bahwa pendidikan anak usia dini dilakukan dalam upaya menstimulus, membimbing, mengasuh dan juga memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini menjelaskan bahwa dalam tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-6 tahun atau usia prasekolah yakni anak cukup mengenal konsep bilangan, lambang bilangan, lambang huruf, dan mengenal berbagai macam huruf vocal maupun konsonan. Selain itu juga anak diajarkan untuk mengenal simbol-simbol, meniru huruf, membuat coretan yang bermakna, membaca nama sendiri dan menuliskan nama sendiri. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan yang diinginkan oleh pemerintah untuk anak usia dini adalah sekedar mengenal dan mengetahui dalam hal membaca, menulis maupun berhitung. Maka dari itu seharusnya tidak ada tuntutan bagi anak usia dini untuk bisa membaca, menulis maupun berhitung.

Dalam penelitiannya, Istiyani (2014) menjelaskan mengenai dampak pembelajaran calistung pada anak usia dini di Kabupaten Pekalongan yakni terbagi menjadi dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif yang dihasilkan dari pembelajaran calistung anak usia dini yakni anak lebih cepat menguasai materi calistung (membaca, menulis dan berhitung). Akan tetapi juga ada dampak negatif dari pembelajaran calistung yang diterapkan untuk anak usia dini dan telah dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Asiah (2018) bahwa pembelajaran anak usia dini adalah semua yang berkaitan dengan aktivitas bermain sehingga jika dipaksakan untuk belajar calistung secara terstruktur maka aktivitas bermain yang seharusnya lebih dominan pada tahap perkembangan tersebut justru akan terabaikan sehingga dikhawatirkan menghambat perkembangan potensi-potensi kemampuan anak secara optimal di kemudian hari.

Menurut Rosiah dan Machawan (2020) Pada tahap perkembangan anak usia dini, orang dewasa seharusnya sudah memperkenalkan literasi dasar pada anak. Suragangga (2017) mendefinisikan bahwa literasi dasar (*basic literacy*) merupakan kemampuan anak dalam membaca, menulis, berhitung dan mendengarkan. Berbagai kegiatan sederhana yang dapat meningkatkan literasi dasar anak yang tentunya tidak lepas dari bantuan orang dewasa, baik itu guru prasekolah maupun orang tua di rumah (Rosiah dan Machawan 2020). Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Makin & Whithead (2004:67) bahwa kemampuan literasi dasar pada anak usia dini dapat dikenalkan dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan diantaranya adalah dengan berbicara, bernyanyi, bermain peran, juga berkeksplorasi yang semua itu tentunya tidak lepas dari peran orang tua dan guru.

Berdasarkan data dari *Association For the educational Achievement (IAEA)* tercatat bahwa pada tahun 1992, Finlandia dan Jepang memasuki negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia. Sementara itu, Indonesia masih menempati peringkat dua terbawah dari 30 negara yang ada. Pada tahun 1997 untuk pertama kalinya Indonesia dalam keikutsertaan servey tentang budaya literasi dari *Program For International Students Assessment (PISA)* dan hasilnya adalah Indonesia menempati peringkat 40 dari 41 negara yang berpartisipasi (Fakharuddin dkk 2016). Dapat disimpulkan

bahwa memang budaya literasi Indonesia sebagai negara berkembang masih sangat kurang dibandingkan dengan budaya literasi dari negara-negara maju seperti Jepang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Girsang (2016) mengenai minat baca masyarakat Jepang, dijelaskan juga strategi yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat Jepang di antaranya adalah guru yang selalu membacakan cerita kepada anak-anak TK. Pembacaan buku cerita dilakukan 1 sampai 3 kali dalam sehari, yakni di pagi hari setelah senam, siang hari setelah makan siang dan sore hari sebelum dijemput oleh orang tua. Di Jepang, anak-anak TK belum dikenalkan belajar membaca karena mengajari anak membaca dikhawatirkan akan membuat anak-anak merasa bosan atau jenuh bahkan akan menjadikan buku sebagai musuhnya di saat mereka dewasa. Selain membacakan buku, guru melibatkan anak-anak untuk bermain peran sebagai pemeran dari kisah yang dibacakan. Terkadang juga guru mengundang pembaca buku istimewa. Tidak hanya guru, orang tua juga kadang berperan dalam meningkatkan literasi anak usia dini di Jepang yakni dengan berpartisipasi secara langsung sebagai pembaca dongeng yang pastinya dapat meningkatkan antusias pada anak. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru juga orang tua di TK yang ada di Jepang untuk mengenalkan literasi dasar pada anak usia dini dengan cara yang menyenangkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tua pun menghasilkan jawaban bahwa mereka setuju dengan adanya pembelajaran calistung pada anak usia dini agar anak lebih cepat mengenal huruf maupun angka dan dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah di jenjang sekolah berikutnya. Tidak hanya itu, orang tua juga menjelaskan bahwa persyaratan masuk SD yang harus bisa membaca, menulis dan berhitung membuat mereka khawatir jika calistung belum diajarkan pada usia prasekolah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa peran orang-orang dewasa yang dalam hal ini adalah peran orang tua maupun guru dalam

proses pembelajaran calistung untuk anak usia dini sangat dibutuhkan. Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell dalam (Zein,2016) menjelaskan peranan guru adalah sebagai fasilitator dalam proses belajar murid di kelas dan sebagai orang yang mengorganisir lingkungan belajar. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa peran guru jika dijelaskan secara spesifik yakni hubungan dalam proses belajar mengajar. Peranan guru secara spesifik adalah guru sebagai perencana, guru sebagai model, guru sebagai peramal, guru sebagai pemimpin dan guru sebagai petunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar (Hamalik, 2008).

Selain guru, orang tua juga mempunyai peran penting dalam proses belajar anak, karena orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak selama di rumah (Abidah, 2021). Adapun beberapa persiapan yang harusnya dilakukan oleh orang tua agar dapat memaksimalkan pengasuhan untuk anak yang sedang mempersiapkan masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung anak usia dini. Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah di Kelurahan Merjosari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan yang menjadi permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana gambaran persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah di Kelurahan Merjosari?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak pra-sekolah di Kelurahan Merjosari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui gambaran persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak pra-sekolah di Kelurahan Merjosari.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak pra-sekolah di Kelurahan Merjosari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan diatas dapat tercapai, penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan juga sebagai referensi atau pendukung terkait gambaran persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak pra-sekolah pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi orangtua mengenai persiapan pembelajaran calistung pada anak pra-sekolah.
- b. Sebagai bahan informasi untuk para peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tentang persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak pra-sekolah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Persiapan Orang Tua**

##### **a. Pengertian Persiapan**

Dalam kamus Psikologi, titik kedewasaan untuk menerima dan mempraktikkan perilaku tertentu disebut dengan kesiapan (*Readiness*).

Sedangkan menurut Kuswahyuni (2009:27) kesiapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dalam merencanakan sesuatu hal.

Soemanto (1998:191) mengatakan bahwa *readiness* atau kesiapan adalah kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Croncach, seorang ahli juga menegaskan bahwa kesiapan merupakan segala kekuatan atau sifat yang dapat membuat orang bereaksi dengan cara tertentu.

Menurut Dalyono (2005:52) kesiapan merupakan kemampuan dalam fisik, mental juga perlengkapan belajar yang cukup baik. Kemampuan dalam fisik berarti mempunyai tenaga yang cukup dan kesehatan badan yang baik, kemampuan mental berarti memiliki motivasi dan minat yang cukup sehingga tidak menghambat untuk melakukan suatu kegiatan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa persiapan maupun kesiapan adalah perilaku juga tindakan seseorang untuk melakukan atau merencanakan sesuatu. Dalam persiapan tersebut tentunya memiliki beberapa hal yang harus dipenuhi yakni persiapan fisik, mental dan perlengkapan belajar yang cukup.

##### **b. Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak yang dilahirkannya tidak terkecuali dalam hal pendidikan. (Novrinda, dkk 2017). Adapun Mustofa (2017) menjelaskan bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung

jawab dan berhak untuk mengetahui keadaan sang anak dari segala macam aspek kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah seorang ayah dan ibu yang bertanggung jawab penuh dengan lingkungan keluarga terutama terhadap anak-anaknya.

### **c. Macam-macam Persiapan**

Dibawah ini merupakan macam-macam persiapan (dalam Kuswahyuni, 2009: 27-28):

#### **a. Persiapan Mental**

Persiapan mental adalah keadaan kepribadian individu secara keseluruhan dan bukan hanya keadaan jiwanya. Keadaan kesiapan mental adalah hasil dari pertumbuhan dan perkembangan seumur hidup seseorang dan diperkuat oleh pengalaman sehari-hari orang tersebut.

Arikunto (2001:56) memberikan penjelasan mengenai kesiapan mental dapat dipengaruhi oleh:

- 1) Dimensi kecemasan mempengaruhi apakah hasil belajar murni atau tidak
- 2) Siswa yang kurang cerdas lebih cemas daripada siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi
- 3) Kebiasaan jenis tes dan pelaksanaannya, mengurangi munculnya kecemasan dalam tes
- 4) Siswa akan memperoleh hasil yang baik, jika ia sedang berada dalam kondisi kecemasan yang tinggi.

#### **b. Persiapan Diri**

Persiapan diri merupakan pengembangan kekuatan yang dipadukan dengan keberanian fisik pada siswa yang memiliki akal sehat sehingga dapat menghadapi segala sesuatu dengan berani.

#### **c. Persiapan Belajar**

Persiapan belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan rangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru.

d. Persiapan Kecerdasan

Persiapan kecerdasan adalah kesiapan untuk bertindak dan menikmati pembelajaran yang dapat tumbuh dari berbagai kualitas. Ketajaman kecerdasan, otak dan pikiran dapat membuat siswa lebih aktif dibandingkan siswa yang tidak cerdas. Hal ini membuat siswa lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya, semakin cepat mereka beradaptasi dengan lingkungannya, semakin cepat mereka dapat mengendalikan situasi.

**d. Aspek-aspek Persiapan**

Menurut pendapat Slameto (2003:115) aspek-aspek dari kesiapan adalah:

a) Kematangan (*maturation*)

Pertumbuhan dan perkembangan dapat mengakibatkan sebuah proses perubahan tingkah laku yang disebut dengan kematangan.

b) Kecerdasan

Menurut Jean Piaget tahap perkembangan kecerdasan anak adalah sebagai berikut:

1) Tahap sensori motor periode (0-2 tahun)

Bayi bereaksi dengan banyak refleks, refleks ini belum terkoordinasi. Tindakan sensorik berkembang motor dari yang sederhana hingga yang relatif lebih kompleks.

2) *Praoperational period* (2-7 tahun)

Anak-anak mulai belajar nama-nama benda yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

3) *Concrete operation* (7-11 tahun)

Anak-anak mulai memikirkan konsekuensinya terlebih dahulu

itu bisa terjadi dari tindakan yang akan dia lakukan, dia tidak lagi bertindak dengan cara coba-coba (*trial and error*).

4) Formal operation (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak bukan lagi hanya sekedar objek-objek yang konkret serta:

- a) Anak dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan)
- b) Anak mampu memahami situasi maupun masalah
- c) Anak mampu berpikir dengan baik (dapat berpikir dengan logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah atau berpikir secara ilmiah)

**e. Faktor-faktor Persiapan**

Berikut merupakan beberapa faktor yang dikemukakan oleh para ahli mengenai kesiapan seseorang khususnya dalam hal pembelajaran.

1) Menurut Slameto (2003:113) kondisi kesiapan mencakup beberapa aspek, yakni:

- a) Kondisi mental, emosional dan juga fisik
- b) Kebutuhan-kebutuhan, tujuan dan motif
- c) Keterampilan, pengertian yang lain yang telah dipelajari dan juga pengetahuan

2) Menurut Djamarah (2002:35) faktor-faktor kesiapan meliputi:

- a) Kesiapan Fisik  
Contohnya tubuh yang tidak sakit (tidak merasakan lesu, mengantuk dan lain-lain)
- b) Kesiapan Psikis  
Contohnya anak memiliki hasrat untuk belajar, anak berkonsentrasi dengan baik, dan anak mempunyai motivasi intrinsik.

c) Kesiapan Materiil

Misalnya anak diberikan media pembelajaran seperti buku bacaan, catatan dll.

3) Menurut Darsono (2000:27) faktor kesiapan adalah sebagai berikut:

a) Kondisi fisik yang tidak kondusif

Contohnya anak yang sakit pastinya akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan saat belajar.

b) Kondisi psikologis yang kurang baik

Contohnya anak merasakan tegang, tekanan dsb. Hal tersebut akan menyebabkan kondisi belajar yang tidak memungkinkan bagi anak.

Dari penjelasan diatas mengenai persiapan, maka peneliti mengambil empat faktor sebagai dasar dalam penelitian kali ini, yakni kondisi fisik, mental, emosional serta kebutuhan dan pengetahuan. Kondisi fisik disini dimaksudkan dengan keadaan fisik anak yang temporer dan permanen (mulai dari proses kelahiran, alat indra, cacat tubuh dan lain-lain). Kondisi mental tentunya berkaitan dengan kecerdasan dimana anak yang cerdas memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mudah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu juga mental berkaitan dengan motivasi belajar anak. Selanjutnya kondisi emosional anak juga menjadi salah satu indikator persiapan anak dalam pembelajaran seperti perasaan tegang, cemas, konflik dan lain sebagainya. Kebutuhan akan sangat mempengaruhi kesiapan belajar anak. Berbagai kebutuhan yang harus dipersiapkan seperti media pembelajaran dan juga fasilitas-fasilitas dari orang tua lainnya yang menunjang pembelajaran anak.

#### **f. Persiapan Orang Tua dalam Islam**

Menurut (Rahim, 2013) dalam mendidik anak khususnya untuk persiapan pembelajaran calistung anak usia dini yang akan masuk sekolah dasar, orang tua seharusnya mempunyai kepribadian yang unggul disamping memiliki pengetahuan yang cukup baik dari segi formal, teknologi, informasi dan yang terpenting pemahaman agama. Maka dari itu berikut unsur pokok yang harus dimiliki orang tua agar maksimal dalam melakukan persiapan:

##### **1) Memiliki pengetahuan agama yang baik**

Mempersiapkan anak menjadi orang yang baik adalah tugas utama orang tua dan mereka berperan besar dalam membentuk kepribadian dan motivasi anak untuk hidup. Pekerjaan ini tidak mudah. Tentu saja yang utama adalah pendidikan moral dan akhlak. Kepada semua orang tentang pendidikan agama yang baik dan pemenuhan ilmu. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa tugas utama beliau dalam mendidik manusia adalah mengupayakan terbentuknya kepribadian yang baik.

Orang tua perlu memiliki pengetahuan agama dan memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Karena jika orang tua memberi contoh bagaimana hidup berdasarkan ajaran agama, itu akan berdampak langsung pada anak mereka. Perwujudan ilmu agama menjadi positif bagi kelanjutan pertumbuhan moral dan sebagai tameng dari zaman yang mencegah mereka melakukan hal-hal negatif dan merusak masa depan mereka.

##### **2) Berwawasan luas**

Perkembangan teknologi dan informasi modern ini tidak dapat dibendung lagi karena merupakan kebutuhan mendasar bagi seluruh umat manusia. Orang tua juga perlu memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan serta

masalah agama. Formalisme yang wajar, dan kemampuan untuk bekerja sama satu sama lain dan memahami hak satu sama lain.

Sebagai umat Islam, kita tidak hanya ditantang untuk memperhatikan akhirat, tetapi juga karena orang tua memahami perkembangan zaman dan kebutuhan duniawi anak-anak khususnya remaja putri. Ini menyelaraskan pemahaman agama dan membentuk individu dengan kualitas yang konsisten untuk bersaing.

3) Memiliki rasa cinta, kasih sayang, dan perhatian

Sandang, pangan dan papan yang baik merupakan kebutuhan logistik yang harus diberikan orang tua kepada anaknya semaksimal mungkin. Namun, untuk membentuk kepribadian anak, tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga perlu mendapat perhatian, kasih sayang, dan kasih sayang dari orang tuanya.

Calon orang tua perlu memiliki rasa kasih dan sayang, memperhatikan tumbuh kembang anaknya, dan selalu melihat segala sesuatu dari sudut pandang anak, bukan dari sudut pandang mereka sendiri. Ketika perasaan ini berakar pada orang tua, maka terciptalah situasi yang nyaman dalam keluarga, dan tanpa kasih sayang, cinta kasih dan perhatian yang tulus, kejujuran timbal balik tidak dapat terwujud, dan juga tercipta transaksi yang jujur dan terbuka satu sama lain. Kejujuran mungkin tidak didorong dalam keluarga, itu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.



## **B. Pembelajaran calistung**

### **a. Pengertian**

Kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis merupakan bagian dari kemampuan untuk berbahasa. Dalam memperoleh ilmu, berkomunikasi serta saran dari budaya maka seseorang harus bisa berbahasa karena batas Bahasa merupakan batas dunia. Selain itu, berhitung adalah landasan utama dari aritmetika dan aritmetika merupakan dasar dari semua cabang matematika. Matematika adalah sarana berpikir ilmiah (Kuntarto 2013). Maka dari itu, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung adalah kemampuan yang strategis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### **b. Membaca untuk anak usia dini**

Menurut (Kuntarto 2013) membaca adalah sebuah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Keterampilan membaca tidak dapat dipisahkan dengan manusia karena merupakan sebuah keterampilan yang mendasar agar manusia dapat mengenali tulisan juga dapat menangkap informasi yang ada.

Glen (dalam Susanto, 2014:84) mengatakan bahwa membaca sudah dapat diajarkan pada balita, akan tetapi akan lebih efektif jika diberikan pada anak usia 4 tahun daripada lima tahun bahkan tiga tahun pun akan lebih mudah diajarkan dibandingkan 4 tahun. Hal tersebut dikarenakan semakin kecil anak maka akan semakin mudah menerima pelajaran baru, akan tetapi juga ada tantangan tersendiri tentunya untuk orang tua dan guru dalam proses mengajarnya. Glen melanjutkan bahwa mengajar membaca harus sesuai dengan tahapan yang dimulai dari mengeja, pengenalan huruf, mengenal suku dan yang terakhir barulah mengenal kata dan akhir kalimat.

Membaca untuk anak usia dini harus selalu dibarengi dengan metode bermain, kegiatan belajar membaca kepada anak usia dini harus terprogram dengan kesiapan membaca. Kesiapan membaca yang harus diperhatikan adalah adanya keinginan anak untuk belajar membaca dan juga kematangan emosional yang cukup agar dapat berkonsentrasi dalam proses belajar membaca (Lestari 2019).

Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka berikut tahap perkembangan membaca yang harus dilalui oleh anak usia dini yang dikemukakan oleh Steinberg dalam (Ahmad Susanto, 2011:90)

a) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai sadar dengan buku yang menarik baginya dan mulai menyadari bahwa buku ini penting sehingga ingin selalu melihat, membuka buku tersebut hingga terkadang dibawa kemana-mana ia pergi.

b) Tahap membaca gambar

Pada tahap membaca gambar, anak mulai memosisikan diri sebagai pembaca walaupun aslinya belum bisa membaca isi buku tersebut. Anak mulai terlibat dalam kegiatan membaca sehingga berpura-pura membaca buku walaupun belum sesuai antara buku yang dibaca dengan gambar yang ada.

c) Tahap pengenalan bacaan

Di tahap ini, anak sudah menggunakan tida sistem bahasa, seperti semantik (arti kata), fonem (bunyi huruf), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah mengenali dan mengingat cetakan huruf dan konteksnya.

d) Tahap membaca lancar

Tahap terakhir, anak sudah bisa membaca dengan lancar dengan berbagai jenis buku yang berbeda dan juga

bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

**c. Menulis untuk anak usia dini**

Menurut (Kuntarto 2013) menulis juga sama halnya dengan membaca yang merupakan keterampilan dasar bagi setiap manusia. Keterampilan menulis menjadi hal yang penting bagi kehidupan manusia karena menjadi saran untuk merekam, mengungkapkan pikiran, perasaan maupun informasi yang ada.

*High Scope Child Observation Record* (dalam Susanto 2014:91) menulis di TK dapat dibilang juga dengan menulis secara dini yang merupakan kegiatan anak usia dini dalam mencoba teknik menulis dini dengan menggunakan lekuk-lekuk dan garis huruf, menulis nama sendiri, menulis frasa atau kalimat bervariasi dan menulis beberapa kata atau frasa pendek.

Sama halnya dengan membaca, menulis juga mempunyai tahap perkembangan kemampuan menulis pada anak usia dini menurut (Ahmad Susanto, 2011:90) sebagai berikut:

a) Tahap mencoret

Tahap yang pertama merupakan tahap mencoret-coret dimana anak sedang senang untuk mencoret-coret dan membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulis.

b) Tahap pengulangan secara linier

Pada tahap ini anak sudah mampu dalam meniru bentuk tulisan yang horizontal. Pada masa ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang.

c) Tahap menulis secara acak

Pada masa ini, anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat. Anak

sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan.

d) Tahap menulis tulisan nama

Tahap ini, anak sudah mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan, seperti “kamu”. Maka pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran u mulai dihadirkan dengan kata dan tulisan.

e) Tahap menulis kalimat pendek

Setelah anak dapat menulis namanya, maka kegiatan selanjutnya ialah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari subjek dan predikat, seperti “buku Ani”. Adapun Tahapan perkembangan sebelum anak usia taman kanak-kanak menulis dan belajar kata-kata.

**d. Berhitung untuk anak usia dini**

Mulyono Abdurrahman (2008) dalam (Kuntarto 2013) menjelaskan bahwa pemahaman operasi hitung merupakan konsep matematika yang paling mendasar untuk diajarkan pada permulaan berhitung. Menurut (Ruseffendi, dalam Romi, 2010:17) Konsep-konsep operasi hitung dasar adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Berhitung untuk anak usia dini merupakan kegiatan awal untuk berhitung dasar yang dikenalkan dengan pengenalan angka dan kegiatan menghitung (mengalikan, membagi, mengurangi, menjumlahkan dan lain sebagainya) dengan kegiatan awal berupa menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Kegiatan menghitung pada anak usia dini akan dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahapan proses perkembangan berhitung anak usia dini menurut (Eko Kuntarto, 2013:71) adalah sebagai berikut:

a) Tahap konsep atau pengertian

Tahap ini anak belajar menghitung secara konkret dari yang dapat dilihat dan dihitung. Pada pembelajaran ini, diwajibkan guru dan orang tua memberikan pembelajaran secara menarik dan dapat berkesan agar anak tidak mudah bosan dan jera.

b) Tahap transmisi/peralihan

Pada tahap ini anak mengalami masa peralihan dari konkret ke abstrak/lambang. Pada tahap ini, tidak dapat diberikan jika sang anak belum menguasai tahap sebelumnya. Tahap transmisi biasanya membutuhkan lebih banyak waktu.

c) Tahap lambang

Pada tahap ini, anak sudah bisa diberi kesempatan sendiri dalam menulis lambang, berhitung dan sebagainya. Dalam artian pada tahap ini anak bisa melakukan kegiatan berhitung sesuai konsep anak usia dini tanpa adanya arahan dari guru/orang tua.

**e. Pembelajaran Calistung dalam Islam**

Anak usia dini sejak lahir telah dianugerahkan oleh Allah SWT potensi yang amat baik, yaitu potensi besar untuk tumbuh kembangnya. Kemungkinan dan perkembangan alami ditentukan oleh pola asuh kedua orang tua dan lingkungan. Akan tetapi jika kedua orang tua menyalahgunakan kemungkinan itu, maka akan menjadi sia-sia potensi yang telah dimiliki oleh anak tersebut.

Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat menjelaskan bahwa “sejak lahir, struktur otak anak telah terbentuk secara genetik, akan tetapi cara berinteraksi peserta didik dengan lingkungannya akan menentukan fungsi otaknya.” Menanamkan kecintaan dalam membaca merupakan salah satu upaya memanfaatkan potensi anak.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, dalam islam pun sangat jelas perintah pertama (wahyu) Allah kepada para hambanya melalui

malaikan Jibril yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Perintah untuk membaca karena membaca adalah pintu untuk membuka wawasan juga kunci dalam kesuksesan. Sebagaimana terutulis jelas dalam Al-Quran surah al-Alaq ayat 1-5;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

*(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq [96]: 1-5).*

Ayat diatas mengandung makna bahwa membaca itu begitu penting sehingga Allah SWT memerintahkannya dengan mengulang-ulang perintah tersebut. Artinya membaca merupakan hal yang penting sehingga Allah SWT dapat mengungkapkan beberapa rahasia-Nya dengan bacaan. Melalui membaca, orang dapat memperkaya cakrawala berpikirnya melalui *kalam*. Membaca merupakan bagian dari kegiatan belajar, dan belajar merupakan kegiatan pendidikan, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan hidup, khususnya pendidikan Islam.

Salah satu tokoh Islam Ibnu Sina juga dalam bukunya yang berjudul *As-Siyasah*, menjelaskan adanya berbagai ide cemerlang dalam mendidik seorang anak. Dalam bukunya tersebut, dia menasehati agar dalam mendidik anak dimulai dengan pemberian pengetahuan mengenai Al-Quran yang merupakan persiapan fisik dan mental untuk belajar. Selain itu juga anak dapat belajar mengenal huruf hijaiyah, cara membaca menulis dan dasar-dasar agama.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif agar judul tersebut dapat dengan mudah diuraikan dan juga mudah untuk dijelaskan mengenai apa saja permasalahan yang terjadi.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan rancangan *single case*, menurut (Muhlisin 2013) studi kasus merupakan jenis penelitian yang terfokus pada suatu kasus tertentu yang akan diamati dan dianalisis dengan teliti hingga akhir. Studi kasus yang ditemukan dalam penelitian kali ini adalah persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak pra-sekolah.

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 3 orang tua yang sedang mempersiapkan anak pra-sekolah di Kelurahan Merjosari khususnya dalam pembelajaran calistung yang juga merupakan pendamping anak belajar di rumah. Penelitian dilakukan di kelurahan tersebut karena kebanyakan orang tua disana memberikan persiapan yang baik kepada anak pra-sekolah khususnya dalam pembelajaran calistung.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam proses penelitian, peneliti harus terlibat langsung dalam segala bentuk kegiatan penelitiannya. Peneliti terlibat langsung di lokasi dalam proses pengumpulan data, pemilihan dan interpretasi (Gunawan, 2013). Kehadiran seorang peneliti dalam penelitian ini hingga batas data yang dihasilkan telah bersifat konsisten.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian kali ini adalah 3 orang tua yang sedang mempersiapkan anak pra-sekolah di Kelurahan Merjosari khususnya

dalam pembelajaran calistung. Terdapat 3 subjek dalam penelitian kali ini.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Suhaimin Arikunto (2005) menjelaskan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua bagian yakni:

##### **a. Data Primer**

Berikut merupakan data primer yang dilakukan pada penelitian ini:

- 1) **Person**, merupakan data yang dapat diperoleh melalui jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan tentang penelitian. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa penelitian kali ini dengan menggunakan wawancara dimana menggunakan responden sebagai sumber datanya. Responden dalam penelitian kali ini adalah orang tua yang sedang mempersiapkan anak untuk masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung.
- 2) **Place**, bahwa sumber data yang dihasilkan menunjukkan suatu tempat atau lokasi. Penelitian kali ini menghasilkan sumber data dari orang tua yang sedang mempersiapkan anak untuk masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung.
- 3) **Paper**, sumber data menunjukkan tanda-tanda seperti gambar, angka, huruf, dan juga simbol-simbol lainnya. Pada penelitian kali ini data yang diambil berupa foto-foto pada saat observasi dan wawancara.

##### **b. Data Sekunder**

Menurut (Marzuki 2020) bahwa data sekunder merupakan data yang diambil bukan pada saat peneliti melakukan



penelitian. Jadi, data sekunder merupakan sekumpulan data yang dikumpulkan peneliti melalui sumber-sumber yang telah ada. Misalnya dari majalah, biro *statistic*, dokumentasi resmi, arsip desa dan lain sebagainya. Peneliti juga dapat mengumpulkan data dari pihak sekolah yang akan menjadi pelengkap data primer.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan sebuah proses untuk mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian Ulber (2009:280). Ridwan (2015:24) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data adalah teknik-teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Metode adalah cara atau teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya.

Berikut merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini:

##### **a. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)**

Dalam sebuah wawancara berisi poin-poin pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dalam sebuah proses wawancara Masyhud (2016:271). Dalam penyusunan pertanyaan, peneliti juga harus merancang panduan wawancara secara tepat agar menghasilkan data penelitian yang akurat. Sabana (dalam Riduwan, 2015:29) mengungkapkan bahwa wawancara adalah suatu cara dalam pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Metode wawancara juga lebih tepat digunakan apabila peneliti ingin lebih dalam mengetahui hal-hal dari responden serta jumlah responden yang sedikit.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang didalamnya berisi poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber secara langsung dengan melakukan pertemuan antara informan dan juga pewawancara.

Untuk penelitian kali ini, wawancara mendalam diberikan kepada orang tua orang tua yang sedang mempersiapkan anak untuk masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung untuk menggali lebih dalam persepsi mereka mengenai persiapan pembelajaran calistung anak pra-sekolah.

b. Observasi Partisipan

Observasi merupakan kegiatan peneliti dalam mengamati objek penelitian secara langsung di tempat tersebut. Jadi peneliti harus terlibat secara langsung sebagai observer yang aktif di lapangan dan meneliti sendiri objeknya.

Dalam penelitian kali ini, observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung dimana secara langsung yakni bertemu dengan para subjek dalam sesi wawancara dan secara tidak langsung menggunakan *via chat* dan *video call* dikarenakan masih dalam situasi pandemi.

c. Dokumentasi

Menurut Masyhud (2016:277) dokumentasi adalah sebuah instrument pengumpulan data untuk membantu dalam menyaring data yang bersumber dari dokumentasi. Dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data yang digunakan sebagai informasi dalam penelitian.

Menurut Riduwan (2015:31) dokumentasi dapat menunjukkan perolehan data yang langsung dari tempat penelitian, meliputi peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, *film documenter*, data yang relevan penelitian dan juga buku-buku yang relevan. Dokumentasi atau dokumen adalah

sebuah catatan yang merekam peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen juga bisa berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental seseorang.

Dari pengertian di atas dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh dari tempat penelitian secara langsung yang berupa tulisan, gambar, atau data penelitian yang relevan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh akan dianalisis dalam bentuk uraian berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Secara umum Miles dan Huberman beranggapan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

### **a. Reduksi Data**

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Jadi berdasarkan pengertian di atas, reduksi data adalah merangkum data dan memfokuskannya kepada yang diperlukan pada penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data dalam penelitian kali ini adalah memfokuskan semua temuan data yang diperoleh di lapangan dengan metode pengumpulan data. Kemudian data yang telah diperoleh dikaitkan dengan kajian pustaka dan juga indikator yang terdapat pada variabel.

### **b. Penyajian Data (*Display*)**

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif serta mudah dipahami Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009:151). Penyajian data diarahkan agar hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan antar kategori serta diagram alur.

Dari pendapat di atas penyajian data kualitatif adalah proses pengelompokan dan juga menyusun data yang telah diperoleh dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya agar mudah dipahami. Data yang diperoleh berkaitan dengan persiapan orang tua dalam pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah di Kelurahan Merjosari berdasarkan data yang sebelumnya direduksi dalam bentuk narasi.

c. Verifikasi Penarikan Kesimpulan

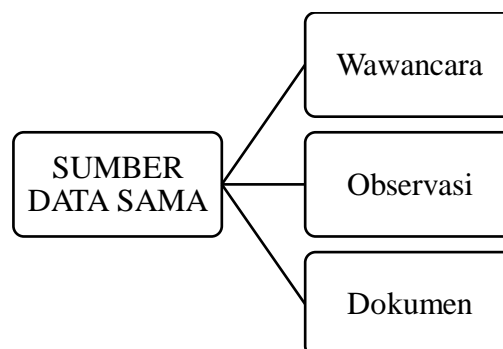
Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif,” atau juga

upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kali ini adalah menggambarkan persiapan orang tua dalam pembelajaran calistung anak pra-sekolah di Kelurahan Merjosari.

### G. Kredibilitas Penelitian

Menurut (Ghony & Almanshur, 2021) kredibilitas penelitian (*credibility*) adalah sebuah prose pengujian pada hasil dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Metode triangulasi data ini merupakan sebuah metode yang memeriksa keabsahan sebuah data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data atau yang lebih sering disebut dengan triangulasi pembanding data (Moleong, 2016). Pengertian yang lain juga menjelaskan bahwa adanya sebuah proses pemeriksaan data dan digabungkan dari beberapa teknik pengumpulan dan sumber yang ada disebut juga triangulasi data (Sugiyono, 2016). Pada penelitian kali ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik yang akan didapatkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam dalam penelitian ini yaitu data primer dan ditambah dengan dokumen yang menjadi pendukung penelitian, triangulasi sumber yakni mencari informasi dari subjek tambahan yaitu kerabat subjek.



Gambar 3. 1 Triangulasi Data

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **a. Profil Subjek Penelitian**

1. Subjek pertama yaitu Ibu EZ merupakan seorang ibu yang sehari-hari bekerja sebagai dosen disalah satu kampus yang ada di Malang. Ibu EZ berusia 35 tahun dan merupakan ibu yang mempunyai kesibukan dengan pekerjaannya sebagai seorang dosen akan tetapi selalu meluangkan waktu dengan anaknya untuk mendampingi proses pembelajaran di rumah. Suami ibu EZ juga merupakan seorang dosen di kampus yang sama dan berusia 36 tahun.
2. Subjek kedua yaitu ibu PL yang merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 32 tahun yang sepenuhnya mengurus anak dirumah mulai dari mendampingi anak bermain, belajar hingga mempersiapkan anak untuk masuk sekolah dasar khususnya pembelajaran calistung. Ibu PL merupakan seorang lulusan S2 di salah satu kampus terbaik di Indonesia akan tetapi memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga yang fokus mengurus anak-anak. Suami dari ibu PL berusia 32 tahun juga dan bekerja di (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai) KPPBC Malang.
3. Subjek ketiga yaitu ibu IM berusia 32 tahun merupakan seorang ibu rumah tangga juga yang menemani anak belajar dirumah walaupun tidak sepenuhnya karena anak diberikan fasilitas belajar privat dengan guru di rumah. Sedangkan Ayah berusia 33 tahun yang bekerja sebagai karyawan swasta.

##### **b. Gambaran Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Pra-Sekolah di Kelurahan Merjosari**

Terdapat dua aspek yang dapat menggambarkan persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia Pra-Sekolah dini yang akan

masuk sekolah dasar yakni aspek kematangan usia dan latar belakang pendidikan.

1. Subjek pertama ibu EZ

Subjek yang pertama merupakan seorang ibu yang juga bekerja sebagai seorang dosen dimana tentunya memiliki kematangan dalam diri yang baik begitupun dengan suaminya yang bekerja sebagai dosen yang tentunya juga memiliki kematangan yang baik dalam diri, walaupun dalam hal persiapan untuk anak masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung tidak ikut turun secara langsung mempersiapkan.

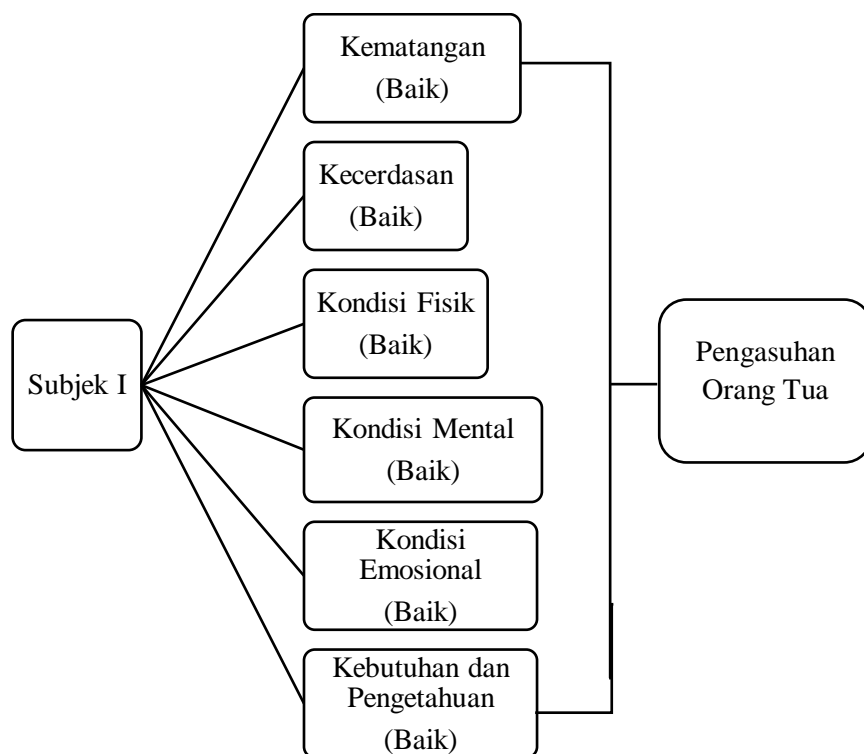
Engga mbak, ayahnya tidak ikut berperan secara langsung dalam mempersiapkan anak masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung (W.S.1.27).

Selain itu kecerdasan orang tua juga bisa dibilang baik dilihat dari latarbelakang pekerjaan orang tua yang pada dasarnya juga merupakan seorang pengajar dan berkecimpung di dunia akademik.

Kecerdasan anak juga terlihat baik terbukti dengan diterimanya anak di salah satu sekolah dasar yang menjadi pilihan orang tua untuk anak melanjutkan belajarnya dari TK walaupun jika dibandingkan dengan teman-temannya, I mungkin bisa dibilang sedikit terlambat akan tetapi masih bisa mnyesuaikan.

Anakku juga belum bisa membaca cuman masih meraba-raba jadi meraba-raba misalnya cuman dua huruf yang mudah gitu walaupun ada temannya yang sudah bisa membaca paragraf akan tetapi saya tidak memaksakan anak untuk bisa membaca diumur segini. Karena menurut saya kemampuan membacanya diusia dini tidak akan berpengaruh pada masa depannya karena jika sudah usianya maka anak akan bisa membaca (W.S.1.7).

Subjek pertama memenuhi seluruh aspek dari gambaran dan juga faktor yang mempengaruhi persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia dini yang akan masuk sekolah dasar sehingga anak dapat diasuh sendiri oleh orang tua di rumah.



Gambar 4. 1 Gambaran Persiapan Orang Tua Subjek 1

## 2. Subjek kedua ibu PL

Subjek yang kedua merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengurus dan mendampingi anak belajar maupun bermain di rumah. Kematangan dalam diri orang tua juga terlihat cukup baik dimana kedua orang tua bekerjasama untuk mempersiapkan anak yang akan masuk sekolah dasar. Ibu yang bertugas untuk mendampingi anak belajar dan bermain di rumah dan Ayah yang mempraktikkan secara langsung teori-teori yang sudah didapatkan anak selama belajar.

Ayah ikut andil dalam belajar matematika langsung di lapangan. Misal sambil jalan-jalan gitu berhitung benda-benda yang ditemui. Misalnya bunga, kupu-kupu dsb (W.S.2.29).

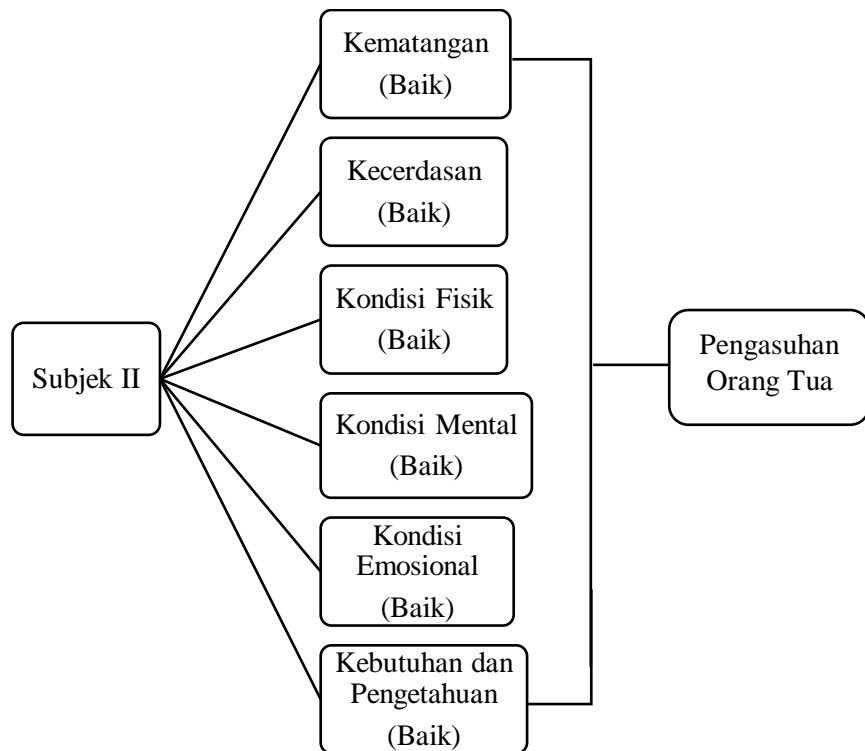


Selain kematangan dalam diri orang tua yang cukup baik, kecerdasan orang tua juga terlihat baik, karena mendampingi anak dalam belajar juga membutuhkan kecerdasan yang baik dari orang tua agar anak dapat merasa nyaman dan lebih mudah dalam memahami sesuatu hal yang sedang di pelajari. Dilihat juga dari pendidikan orang tua dimana ibu merupakan lulusan S2 dari salah satu kampus terbaik di Indonesia.

Kecerdasan anak terlihat baik dengan dukungan yang sangat baik pula dari orang tua maka anak mampu mengembangkan kecerdasannya dengan baik. Terlihat dari kesukaan anak dan keingintahuan anak yang amat besar dengan buku bacaan.

Iya pastinya dia sangat suka mendengarkan cerita soalnya setiap malam kita harus membacakan buku cerita ke Aisyah kalau engga dibacain atau ke *skip* gitu pasti besoknya di tagih lebih dari satu cerita gitu mbak. (W.S.2.26).

Subjek kedua juga memenuhi seluruh aspek dari gambaran dan juga faktor yang mempengaruhi persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia dini yang akan masuk sekolah dasar sehingga anak dapat diasuh sendiri oleh orang tua di rumah.



Gambar 4. 2 Gambaran Persiapan Orang Tua Subjek II

### 3. Subjek ketiga ibu IM

Subjek ketiga juga merupakan ibu rumah tangga juga dimana ibu IM juga terlihat memiliki kematangan dalam diri yang cukup baik. Tidak hanya ibu IM, suaminya juga memiliki kematangan diri yang cukup baik. Dalam persiapan anak yang akan masuk sekolah dasar, kedua orang tua ini memberikan fasilitas anak dengan adanya pembelajaran tambahan privat di rumah dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih pada anak khususnya pembelajaran calistung. Dengan begitu anak sepenuhnya belajar hanya dengan guru sekolah dan guru les nya. Kedua orang tua cukup memberikan fasilitas pada anak. Begitu pun dengan Ayah yang tidak secara langsung bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak dalam masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung.

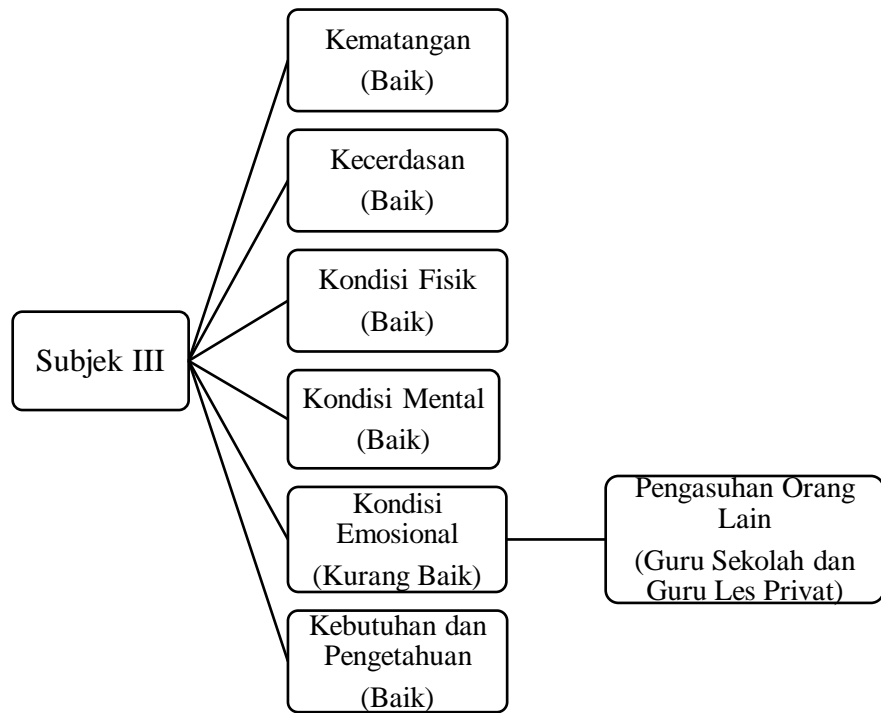
Ayahnya mengambil andil dalam pembiayaan saja mba (W.S.3.30).

Tidak hanya kematangan dalam diri orang tua yang cukup baik, kecerdasan orang tua juga terlihat cukup baik dalam hal mendidik juga memberikan fasilitas yang terbaik untuk anak dalam hal persiapan masuk sekolah.

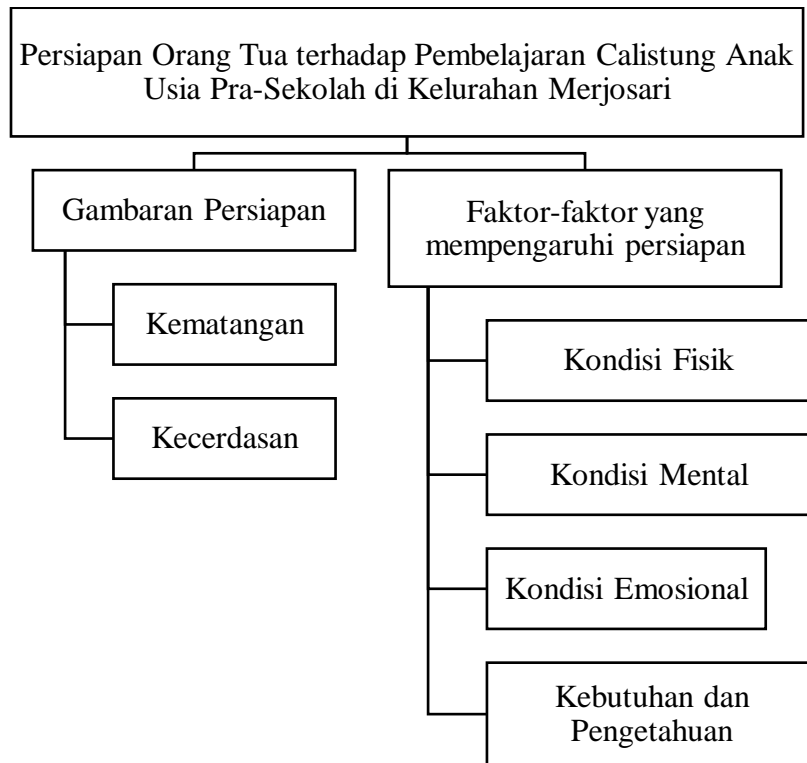
Kecerdasan anak juga terlihat baik dengan fasilitas dan dukungan dari orang tua tentunya dimana anak diberikan les tambahan untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada anak. Kecerdasan anak juga terbukti dengan diterimanya anak di salah satu sekolah yang dipikirkan oleh orang tua.

Sudah diterima di SD terdekat sini (W.S.3.10). Alhamdulillah guru lesnya sangat telaten. Sebelum tes masuk SD itu, dia les hampir setiap hari selama 1 bulan mba. Setelah diterima, lesnya saya kurangi jd 2x seminggu saja (W.S.3.20).

Subjek ketiga memenuhi aspek gambaran persiapan akan tetapi tidak memahami semua faktor persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia dini yang akan masuk sekolah dasar sehingga anak diasuh oleh guru di sekolah dan guru les privat di rumah.



Gambar 4. 3 Gambaran Persiapan Orang Tua Subjek III



Gambar 4. 4 Gambaran Keseluruhan Persiapan Orang Tua

c. **Faktor yang mempengaruhi Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Pra-Sekolah di Kelurahan Merjosari**

Orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak yang dilahirkannya tidak terkecuali dalam hal pendidikan. (Novrinda, dkk 2017). Adapun Mustofa (2017) menjelaskan bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dan berhak untuk mengetahui keadaan sang anak dari segala macam aspek kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah seorang ayah dan ibu yang bertanggung jawab penuh dengan lingkungan keluarga terutama terhadap anak-anaknya. Pembelajaran calistung merupakan salah satu pembelajaran yang mendasar yang setidaknya harus diketahui oleh calon peserta didik yang akan masuk sekolah dasar. Maka dari itu

banyak dari orang tua saat ini yang mempersiapkan anak-anaknya dalam pembelajaran calistung dengan berbagai cara.

#### 1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik calon peserta didik yang menjadi awal persiapan orang tua dalam pembelajaran calistung untuk anak. Persiapan kondisi fisik ini mencakup awal kelahiran anak, kondisi tubuh, alat indra, dan kesehatan pada anak. Sesuai dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek pertama, Ibu EZ mengatakan bahwa:

I dilahirkan secara normal (W.S.1.9). Tidak ada keterlambatan tahapan perkembangan, normal bahkan lebih. Jadi dia itu belum bisa jalan tapi sudah bisa naik-naik tangga gitu. Tapi tangga-tangga kecil gitu (W.S.1.10). Alhamdulillah semua alat inderanya berfungsi dengan baik. Sakit yang parah sih gaada ya, cuman barusan sih trombositnya turun jadi dia sempat mimisan gitu mungkin karena panas atau kekurangan cairan. Soalnya juga dia suka jungkir balik gitu lo, kayak kepalanya dibawah gitu. Lumayan aktif anaknya, tidurnya jam 11 atau jam 12 malam tapi engga tidur siang (W.S.1.12).

Hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak Ibu EZ memiliki kondisi fisik yang baik untuk melakukan pembelajaran calistung dalam persiapan masuk sekolah dasar.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibu PL sebagai subjek kedua yang mengatakan bahwa:

Anak saya dilahirkan secara normal (W.S.2.10). Tahap perkembangannya juga normal sih mba (W.S.2.11). Alat inderanya juga berfungsi dengan baik (W.S.2.13). InsyaAllah gaada sakit yang parah mba palingan cuman sakit-sakit biasa gitu kek flu batuk (W.S.2.14). Tidak ada cacat pada tubuh anak alhamdulillah (W.S.2.15).

Hasil penjelasan diatas juga dapat disimpulkan bahwa anak Ibu PL memiliki kondisi fisik yang baik untuk melakukan pembelajaran calistung dalam persiapan masuk sekolah dasar.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Ibu IM sebagai subjek ketiga yang memberikan penjelasan bahwa:

Kelahirannya normal mba, tumbuh kembangnya normal sesuai usia sih mba (W.S.3.16). Alhamdulillah ga ada mba sakitnya ya di sekitar types sm batpil aja dan alhamdulillah tidak ada cacat tubuh maupun alat indera yang tidak berfungsi (W.S.3.18).

Hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak Ibu IM memiliki kondisi fisik yang baik untuk melakukan pembelajaran calistung dalam persiapan masuk sekolah dasar.

## 2. Kondisi Mental

Kondisi mental merupakan kondisi kesiapan mental anak yang akan masuk sekolah dasar. Mulai dari motivasi belajar anak, kecerdasan, penyesuaian diri dengan lingkungan dan kepercayaan dirinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para subjek, didapatkan hasil sebagai berikut:

Subjek pertama Ibu EZ mengatakan bahwa:

Motivasinya ada, misalnya kalau dia bisa selesai berhitung itu dibelikan tembak-tembakan. Karena kalau motivasi verbal pastinya setiap hari ya dalam bentuk nasehat gitu. Soalnya sepahamku di umur segitu memang yang paling tepat adalah *punishment and reward* walaupun aku gaada kasih *punishment* sih. Di umur segitu kan dia banyak keinginan ya di masa-masa egosentris jadi banyak pengennya kayak pengen tembak-tembakan dan mainan-mainan lain yang jadi motivasinya. Jadi motivasinya saya dapatkan dari dia sendiri bukan saya yang ingin memberikan hadiah tersebut (W.S.1.13). Ohiya untuk melatih motorik halusny kalau dia lagi nganggur pasti tak suruh dia bersih-bersih atau nyapu-nyapu gitu, beresin tempat tidurnya sendiri, dan dia juga seneng masak-masak gitu dari kecil. Jadi dari kecil gitu dia seneng bantu saya masak, mungkin dia potong-potong sayur gitu dan lain-lain (W.S.1.14). kalau untuk stimulus ya itu, setiap hari kan dia belajar sama saya jadi saya suruh dia untuk menulis atau apapun yang sedang dia suka. Atau ga gitu saya bilang kalau ada PR dari bu guru, soalnya dia kalau ada kata “guru” dia pasti mau mengerjakan tugasnya. Mungkin karena lagi seneng niru temen-temennya,

jadi kalau temennya mengerjakan tugas dari guru dia juga suka mengerjakan tugasnya dari guru itu. I juga anak yang tertib disekolah, jadi kalau di suruh baris ya baris, cuman kalau sama orang tuanya masih agak susah dibilangin (W.S.1.15). Kepercayaan dirinya sedang sih, sedang itu dalam artian kalau di suruh gurunya itu dia mau tapi dia bukan yang inisiatif gitu untuk maju. Kayak “bu guru aku mau” itu engga (W.S.1.16). Dia lebih banyak diem, ga mudah mengenal orang kecuali ada timbal balik dari keduanya, sepertinya temannya mengajak ngobrol gitu dia mau. Dia juga tipe yang selektif dalam memilih teman jadi temannya yang dekat itu cuman sedikit. Sebenarnya dia kalau sedang berada dirumah mbah nya dia senang sekali bermain dengan teman-temannya di luar, tapi karena kita tinggal di asrama ya jadi ya gitu lingkungan yang memaksakan dia untuk menjadi *introvert* padahal sebenarnya dia senang bersosialisasi dengan banyak orang. Makanya kami suka mudik agar dia paham dengan lingkungan aslinya dan bisa berbaur dengan alam juga berinteraksi dengan banyak orang (W.S.1.17). Iya I mulai belajar benda-benda konkrit seperti pohon mulai dari akar sampai buah juga sudah, dgn di tunjuk langsung oleh ibu guru (W.S.1.26).

Hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu EZ sebagai orang tua sangat mengambil peran dalam kondisi mental anak dimana dalam pemberian motivasi kepada anak melalui verbal dan non verbal. Verbal dengan menggunakan kalimat-kalimat membangun tentunya dan non verbal dengan sistem *punishment and reward*. Tahap perkembangan anak juga sesuai dimana perkembangan anak usia dini yaitu mulai mengenali objek-objek yang sama dengan yang diketahui oleh orang dewasa. Begitu juga dengan kepercayaan diri dan penyesuaian diri anak yang pelan-pelan mulai terlihat walaupun anak tipe yang pendiam. Selain itu juga ibu membantu anak dalam menstimulus dan melatih motorik halus nya khususnya dalam pembelajaran calistung.

Subjek kedua yakni Ibu PL menjelaskan mengenai kondisi mental anaknya bahwa:



Jadi motivasinya kan sejak kecil itu kita (orang tua) memfasilitasi A dengan membelikan buku-buku gitu. Jadi anaknya itu sudah dibekali suka dengan buku sejak kecil dan sudah terbiasa dengan buku makanya pas disuruh baca buku dia ga susah karena sudah familiar dengan hal itu. Terus kalau misalnya motivasi verbal sih disemangatin, di kasih motivasi gitu seperti biasanya kan anaknya agak pendiem ya jadi ya “ayo dicoba lagi” (kalimat semangat dari orang tua) kalau dia gabisa “ayo dipelajarin sama-sama” (kalimat semangat dari orang tua) terus di rumah juga suka di kasih stimulus gitu bermain sambil belajar (W.S.2.16). Kebetulan sih saya juga mempelajari Montessori ya disitu juga banyak banget ide-ide bermain dengan anak sambil melatih motorik halus, motorik kasar dan ketujuh alat panca inderanya anak. Contohnya mungkin menempel, menggunting, terus main-main *sensori play* dan masih banyak lagi sih mbak. Ohiya berhitung dengan benda-benda konkrit gitu jadi sebelum anak saya suruh untuk duduk dan belajar anteng dan mengerjakan lembar kerjanya, saya suruh dia untuk menghitung dulu benda-benda nyata disekelilingnya jadi dia bisa paham satu itu bagaimana, 2 bagaimana dan seterusnya agar memudahkan dia juga dalam mengerjakan lembar kerjanya di rumah maupun di sekolah (W.S.2.17). Semenjak sekolah kepercayaan dirinya makin baik kok mba dan kemaren juga saya ikutkan dia kelompok belajar gitu alhamdulillah kepercayaan dirinya makin keluar mbak (W.S.2.18). A tipe yang mengamati dulu sih baru dia bisa *on* gitu, jadi dia mengamati dulu beberapa saat baru dia bisa beradaptasi dengan yang lain jadi gak langsung akrab gitu gak. A tipe yang agak diem soalnya hehehe (W.S.2.19). A mulai belajar memang dri benda2 konkrit kak, sebisany sy kenalin benda konkrit dl sebelum abstrak. Selain itu kan kalau misal benda2 di sekitar rumah sprti meja kursi itukan langsung ada di rumah, jd bs megang dan merasakan. A belajar berhitung jg dri benda2 konkrit dahulu. Baru dy sy kasih lembar kerja ketika sudah paham kuantitas (W.S.2.28).

Hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu PL juga ikut serta dalam persiapan kondisi mental anak. Mulai dari pemberian motivasi dalam belajar sejak kecil dimana anak sudah diperkenalkan dengan buku dan berusaha agar anak selalu suka juga tertarik dengan buku. Selain motivasi non verbal, motivasi verbal juga pastinya diberikan dengan pemberian kata-kata yang membuat anak semangat dalam belajar. Kepercayaan diri dan penyesuaian diri

anak juga cukup baik semenjak sekolah dan mengikuti bimbingan belajar dirumah walaupun masih pelan-pelan dulu dalam penyesuaian awal. Selanjutnya untuk melatih motorik halus dan pemberian stimulus dalam pembelajaran calistung pada anak, orang tua mempunyai berbagai ide dari Montessori yang sangat membantu dalam hal ini. Terakhir, kecerdasan anak sesuai dengan tahap perkembangannya yakni mulai mengenal benda-benda konkrit yang ada disekelilingnya.

Subjek ketiga yakni Ibu IM juga menjelaskan mengenai kondisi mental anak yang mengatakan bahwa:

Jd semenjak pandemi dan sekolah *online*, jujur kemampuan M menurun mba. Kalo di sekolah dia sangat PD dan bs mengikuti pelajaran. Tp setelah zoom dia sm sekali tdk PD (tdk mau jawab pertanyaan miss kl tdk disuruh). Trus jd susah fokus jg kl zoom, dia suka main sendiri terus kl belajar sm saya jg dia selalu menangis krn saya krg sabar jadi dia saya leskan (W.S.3.19). Alhamdulillah guru lesnya sangat telaten. Sebelum tes masuk SD itu, dia les hampir setiap hari selama 1 bulan mba. Setelah diterima, lesnya saya kurangi jd 2x seminggu saja (W.S.3.20). Dr kecil sudah srg saya belikan mainan edukasi sih mba. Seperti puzzle, trus apparatus montessori2 gt (W.S.3.21). Tidak mba. Kl di lingkungan yg asing dia akan diem dulu lamaaa smpe familiar baru dia mau bersosialisasi. Jd gak langsung mau gt (W.S.3.23).

Hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu IM ikut andil juga dalam kondisi mental anak dalam persiapan masuk sekolah dasar walaupun tidak secara langsung yakni dengan memberikan les tambahan dirumah hal tersebut dikarenakan kurang cocoknya orang tua dalam membantu anak dalam belajar dirumah. Selain itu kepercayaan diri anak lebih baik jika sekolah tatap muka dan penyesuaian diri yang lumayan baik walaupun juga harus pelan-pelan dulu dalam memahami situasi. Tidak lupa juga orang tua memberikan media pembelajaran seperti mainan-mainan yang menstimulus anak dalam pembelajaran calistung.

### 3. Kondisi Emosional

Kondisi emosional merupakan sebuah kondisi dimana anak merasakan tegang, cemas, konflik dan lain sebagainya. Sesuai dengan pengertiannya, subjek pertama Ibu EZ menjelaskan kondisi emosional anaknya bahwa:

Itu biasanya dia kalau disekolahkan dia tegang soalnya di lingkungan yang baru jadi masih kurang nyaman dan belum terlalu mengenal teman-temannya. Kemudian dia tu tegang kalau tidak diperhatikan karena dia suka diperhatiin terus sama saya (W.S.1.18). I lebih ke diem si kalau ada masalah gitu, biasanya kan temennya suka mukul gitu ya nah dia tu ga berani bales kalau gaada saya soalnya kalau ada saya dia tahu bahwa ada yang akan membelanya (W.S.1.19). Sebenarnya dia cemas ya karena itu kalau ga diperhatiin, gatau ya mungkin karena dia takut atau bagaimana soalnya kan emang kita tinggal di asrama gitu ya jadi ya gitu (W.S.1.20).

Hasil dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua masih sangat bertanggung jawab dengan kondisi emosional anak dilihat dari penjelasan diatas bahwa anak akan merasa cemas jika kurang perhatian dari orang tua.

Selanjutnya subjek kedua Ibu PL menjelaskan mengenai kondisi emosional anaknya bahwa:

Tegang itu kalau misalnya dia ga bisa gitu atau mungkin kayak kemaren gitu ikut lomba, temen-temennya sudah selesai tapi dia belum gitu soalnya itu kan juga pertama kalinya dia ikut lomba kan. Dalam keadaan seperti itu sih biasanya dia tegang atau sedih gitu tapi kita mencoba tetap menenangkan “gapapa kita dicoba lagi kan baru pertama kali juga” dan di *next event* dicoba lagi dia sudah bisa jadi hanya butuh terbiasa aja sih dengan situasi dan kondisi apalagi dalam sebuah perlombaan sama menguasai materi (W.S.2.20). Awalnya dia diem dulu sih terus saya tanya kenapa baru dia bisa cerita ga langsung yang cerita gitu engga. Tapi itu ga dalam waktu yang lama kok dia baru bisa cerita, paling butuh waktu beberapa saat gitu baru dia bisa cerita ke saya (W.S.2.21). Ya kalau dia sedang cemas kita

berusaha memotivasi sih balik lagi saya suka bilang “gapapa ayo kita coba dulu” atau ga gitu “gapapa inikan pertama kalinya, biar kita tau gimana selanjutnya jadi kalau kakak (panggilan untuk A) sudah tau, sudah bisa kita belajar lagi insyaAllah kedepannya kakak bisa”. Dan tanggapan dari A juga ya nerima aja gitu tapi mungkin butuh beberapa waktu gitu ya untuk dia bisa menerima. Alhamdulillah juga A anak yang bersemangat dalam belajar jadi pas waktu di *next* nya juga pelan-pelan dia bisa mengikuti dan juga kebetulan rasa ingin tahunya tinggi (W.S.2.22).

Hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua masih menjadi penanggung jawab bagi kondisi emosional anak dengan terlibatnya orang tua disetiap emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh anaknya. Selain terlibat dengan emosi anak, orang tua juga tentunya membantu memberikan pengertian terhadap emosi apa yang sedang dirasakan oleh anak dan mencoba mencari solusi secara bersama.

Selanjutnya subjek ketiga Ibu IM menjelaskan mengenai kondisi emosional anaknya bahwa:

Kl saya masih menerapkan sistem *rewards n punishment* sih mba. Misal kl nurut nnti dikasih apa gt. Kalo gamau nurut ada konsekuensinya. Saat2 tegang itu biasanya saat dia ngantuk pasti cranky bgt. Kl gak gt waktu pagi mau zoom pasti perang dunia dulu (W.S.3.25). Nangis mba hehe. Dia biasanya cemas kalo pas diburu2 harus cepet2 ngerjain sesuatu gt. Emang gurunya udah pernah bilang kdg kl di kelas dia suka lama kl disuruh ngerjain. Krn dia kdg maunya perfect gt jdnya lama (W.S.3.26).

Hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mencoba melatih emosional anak dengan sistem *rewards n punishment* agar anak paham bagaimana mengelola emosinya dengan baik.

#### 4. Kebutuhan dan Pengetahuan

Kebutuhan disini dimaksudkan pada kebutuhan yang akan menunjang belajar anak berupa fasilitas. Sedangkan pengetahuan adalah bentuk .....

Subjek pertama Ibu EZ memberikan penjelasan mengenai kebutuhan dan pengetahuan anaknya bahwa:

Oh tak belikan buku dan kemarin juga dia beli buku sendiri di gurunya jadi ngutang gitu baru saya yang bayar. Ya itu buku tentang berhitung karena memang kan dia suka berhitung. Selain itu juga ada puzzle-puzzle gitu, tumpukan-tumpukan kayu dan kartu-kartu uno saya belikan untuk memfasilitasi dia khususnya dalam hal pembelajaran calistung ya. Selain itu juga ada buku-buku yang ada aplikasinya akan tetapi masih kurang efektif karena dia suka bosan dan lebih memilih bermain (W.S.1.21). Sudah terpenuhi kok karena mbahnya juga kan jualan ATK (W.S.1.22). Kalau membaca sepertinya dia masih kurang ya begitupun menulis jika dibandingkan dengan teman-temannya (W.S.1.23). Kalau mendengarkan cerita kurang juga (W.S.1.24). Ya, nanti dia yang milih mau menonton video yang mana dan saya *download* kan baru di pindah ke TV. Jadi engga dari *youtube* langsung (W.S.1.25).

Hasil dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan fasilitas yang lengkap untuk proses pembelajaran calistung anak. Begitu pun dengan pengetahuan anak yang sudah mulai bisa membaca menulis dan berhitung.

Subjek kedua Ibu PL memberikan penjelasan mengenai kebutuhan dan pengetahuan anaknya bahwa:

Yang jelas buku, permainan-permainan edukasi dan juga waktu untuk mengajarkan dia nelatani dia pelan-pelan gitu ngajarin dia membaca berhitng seperti itu sih. Kebetulan karena Aisyah engga les jadi dia belajarnya sama saya (W.S.2.23). InsyaAllah sudah lengkap karena dari sekolah juga dapat lengkap ya kayak krayon, *work sheet* dari TK nya juga udah dapet (W.S.2.24). Aisyah kan dari kecil sudah tak belikan buku-buku gitu ya, jadi dia tertarik untuk membaca buku gitu (W.S.2.25). Iya pastinya dia sangat suka mendengarkan cerita soalnya setiap malam kita harus membacakan buku cerita ke Aisyah kalau engga dibacain atau ke *skip* gitu pasti besoknya di tagih lebih dari satu cerita gitu mbak (W.S.2.26). Dia ada *screentime* kok dan disitu

biasanya saya memberikan tontonan yang edukatif buat Aisyah (W.S.2.27).

Hasil dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan fasilitas yang lengkap untuk proses pembelajaran calistung anak. Begitu pun dengan pengetahuan anak yang sudah mulai bisa membaca menulis dan berhitung.

Subjek ketiga Ibu IM memberikan penjelasan mengenai kebutuhan dan pengetahuan anaknya bahwa:

Lengkap semua mbaa fasilitas utk calistung (W.S.3.27). Buku belajar membaca bhs Indonesia, Buku belajar membaca bhs inggris montessori way, Buku cerita jg banyak, Alat tulis lengkap (W.S.3.28). Semua gak tertarik mbaa 🙄🙄 Dia nonton cm suka nonton youtube soalnya dia kalau belajar ya disekolah gitu mba. Di sekolah atau di rumah guru lesnya. Kl di rumah sm saya bener2 gamau belajar (W.S.3.29).

Hasil dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan fasilitas yang lengkap untuk proses pembelajaran calistung anak. Begitu pun dengan pengetahuan anak yang sudah mulai bisa membaca menulis dan berhitung.

Tabel 4. 1 Analisis tematik Faktor yang mempengaruhi Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Pra-Sekolah di Kelurahan Merjosari

Kode Aspek Temuan	Transkrip	Interpretasi
Kondisi Fisik	Kondisi fisik sempurna (W.S.1.28). Selama ini ayah ibu kondisinya baik2 saja, tidak pernah mengalami penyakit serius yg mengharuskan dirawat di rs. Paling hanya demam, flu dan batuk biasa saja	Kondisi fisik orang tua normal

	(W.S.4.29). Secara fisik terlihat normal normal aj (W.S.5.25). Alhamdulillah sy dan suami sehat jasmani dan rohani kak, baik scara fisik, mental dan rohani (W.S.2.31).	
Kondisi Mental	Normal semua mba (W.S.3.31). Kondisi mental dan emosial juga baik2 saja, tidak ada hal2 yg berasal dr internal mereka yg menyebabkan anak merasa tidak nyaman (misal marah tanpa sebab atau mengambil keputusan irasional). Semua bisa dikendalikan dgn baik (W.S.4.29). Kondisi mental ya naik turun...kdg emosi kdg gk..(W.S.1.28).	Kondisi Mental orang tua normal
	Secara mental ayah baik baik aja, cuman ibu pernah sakit terus sempet ke psikiater, karena pernah sakit emosional juga pasti terganggu ya...tapi sakitnya ibu ga terlalu berpengaruh si sama belajarnya adekku karena aku sama adekku yang lain juga ngajarin dia ngurus kalau ada keperluan juga (W.S.5.25).	Kondisi mental orang tua mengalami sedikit gangguan akan tetapi tidak terlalu mempengaruhi proses pertumbuhan anak, karena anak juga dibantu dengan dampigan kakak-kakak.
Kondisi Emosional	Klo emosi krena anak pas gak mau ngerjain pr.pdhal hrus di kumpulkan (W.S.1.28). Kondisi mental dan emosial juga baik2 saja, tidak ada hal2 yg berasal	Kondisi emosional orang tua normal

	<p>dr internal mereka yg menyebabkan anak merasa tidak nyaman( misal marah tanpa sebab atau mengambil keputusan irasional). Semua bisa dikendalikan dgn baik (W.S.4.29).</p>	
	<p>Secara emosional ayah baik baik aja, cuman ibu pernah sakit terus sempet ke psikiater, karena pernah sakit emosional juga pasti terganggu ya...tapi sakitnya ibu ga terlalu berpengaruh si sama belajarnya adekku karena aku sama adek adekku yang lain juga ngajarin dia ngurus kalau ada keperluan juga, kalau ibu kadang kadang ikut andil tapi karena sakit itu jadi ya pas masa belajar seringnya sama kakak kakaknya (W.S.5.25).</p>	<p>Kondisi emosional orang tua mengalami sedikit gangguan akan tetapi tidak terlalu mempengaruhi proses pertumbuhan anak, karena anak juga dibantu dengan dampikan kakak-kakak.</p>
<p>Kebutuhan dan Pengetahuan</p>	<p>Saya dan suami bekerja sebagai seorang dosen (W.S.1.29). Saya IRT mba, suami bekerja di KPPBC Malang (W.S.2.30). Saya IRT. Suami saya karyawan swasta (W.S.3.32). Kalau mamah itu ibu rumah tangga mit, kalau bapak kerja bangunan (W.S.4.30). Oh kalau ibu, Ibu rumah tangga kalau ayah seorang TNI (W.S.5.26)</p>	<p>Kebutuhan dan pengetahuan orang tua bisa dibilang baik dapat dilihat dari pekerjaan para orang tua yang cukup menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan juga pengetahuan.</p>



## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa kematangan usia dan latar belakang pendidikan pada orang tua merupakan dua aspek untuk mempersiapkan pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah. Kematangan usia dalam diri orang tua tentunya sudah terlihat karena berhubungan dengan hal ini Jean Jacques Rousseau (1712-1778) mengatakan bahwa masa seseorang dalam pematangan diri dapat dilihat ketika individu berumur lebih dari 20 tahun. Dimana di usia tersebut, seseorang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini direalisasikan oleh seseorang dengan belajar mengendalikan kehendaknya.

Selain kematangan dalam diri, dalam mempersiapkan anak yang akan masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung, orang tua juga tentunya harus memiliki latar belakang Pendidikan yang baik agar dapat membantu dan mendampingi anak dalam belajar khususnya di rumah.

Aspek kematangan usia dan latar belakang pendidikan dapat menggambarkan persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia dini yang akan masuk sekolah dasar. Disamping dua aspek tersebut, terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi persiapan orang tua dalam pembelajaran calistung anak usia dini yang akan masuk sekolah dasar yakni kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional dan kebutuhan serta pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Sakhratul Rizki dan Elya Umi Hanik dalam jurnal yang berjudul “Studi Analisis Persiapan Orang Tua Selama Pembelajaran Daring Kelas 1 SDN 01 Kejaksan Kudus” yang menyatakan bahwa perlu adanya persiapan orang tua dalam proses pembelajaran seseorang mulai dari kondisi, fisik, mental seseorang agar mampu untuk melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran.

Untuk mencapai persiapan yang maksimal kepada anak, maka orang tua sebaiknya mempersiapkan diri yakni dengan kematangan usia pada diri

masing-masing juga latar belakang pendidikan baik yang dimiliki oleh orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati, Diah, & Dwi, 2017) menyatakan bahwa kesiapan orang tua akan semakin baik jika semakin matang usia suami dan istri saat menikah dan tentunya akan semakin baik pula stimulasi psikososial yang diberikan. Selain itu dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kecerdasan atau pendidikan orang tua (lama pendidikan suami istri) dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Maka dari itu apabila pasangan suami dan istri menikah dengan usia yang lebih matang akan memiliki pengetahuan, kemampuan juga pendidikan yang lebih baik serta memungkinkan untuk mempersiapkan diri menjadi orang tua yang dapat memberikan stimulasi yang tepat kepada anak-anaknya.

Tidak hanya kematangan usia dan latar belakang pendidikan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persiapan orang tua yakni kondisi fisik, mental, emosional serta kebutuhan dan pengetahuan. Hasil penelitian Prado (2016) menunjukkan bahwa kondisi kesehatan ibu yang tidak menerima suplemen dan stimulasi yang tepat akan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan motorik dan sosial anak dari lahir hingga 18 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi fisik orang tua khususnya ibu, maka akan lebih baik pula persiapan orang tua untuk anak-anaknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yousafzai, 2016) menyatakan bahwa seorang ibu yang telah memiliki kesiapan mental yang baik maka akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Begitu pun dengan kesiapan emosi untuk menjadi orang tua berhubungan signifikan dengan perkembangan sosial anak, khususnya dalam perilaku sosialnya. Maka dari itu, anak yang diasuh oleh orang tua yang memiliki tingkat emosi yang stabil akan cenderung merasakan nyaman dan mudah menerima stimulasi psikososial. Begitu pun sebaliknya jika orang tua memiliki ketidaksabitan emosi maka anak akan cenderung merasa tidak nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara yang mendalam terhadap para subjek, didapatkan bahwa subjek pertama dan kedua memenuhi segala aspek dan juga faktor yang mempengaruhi persiapan orang tua dalam pembelajaran calistung anak usia dini yang akan masuk sekolah dasar sehingga pengasuhan sepenuhnya dilakukan oleh orang tua. Berbeda lagi dengan subjek ketiga, yang tidak memiliki kestabilan dalam emosi sehingga membutuhkan bantuan pengasuhan orang lain dalam proses mempersiapkan anak untuk pembelajaran calistung yaitu dengan bantuan guru les privat dirumah juga guru di sekolah tentunya.

Pada penelitian dengan judul “Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Pra-Sekolah di Kelurahan Merjosari” kali ini, peneliti menemukan bahwa persiapan anak yang akan masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung tidak seluruhnya dilakukan oleh orang tua akan tetapi ada beberapa subjek yang membutuhkan orang lain dalam persiapan tersebut dikarenakan masih belum memenuhi aspek maupun faktor-faktor yang mempengaruhi persiapan orang tua. Sejalan dengan hal ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ngewa, 2019) menjelaskan bahwa orang tua memang merupakan pengasuh pertama bagi anak akan tetapi pada kondisi tertentu, orang lain juga dapat menjadi pengganti orang tua dalam pengasuhan untuk sementara (kakek, nenek, bibi, asisten rumah tangga, dan lain-lain) yang bertugas menjaga anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga subjek menyatakan bahwa persiapan calistung sudah dilakukan sejak TK atau di usia anak dini. Padahal sudah jelas bahwa pembelajaran calistung belum bisa diterapkan di usia tersebut yang sudah diatur oleh pemerintah. Hal ini terjadi dikarenakan adanya persyaratan masuk sekolah dasar yang mewajibkan anak-anak untuk bisa membaca, menulis dan berhitung yang menyebabkan timbulnya kekhawatiran bagi para orang tua terhadap anak-anak mereka yang tidak bisa calistung pada saat masuk sekolah dasar. Walaupun Sebagian bunyi PP 17 tahun 2010: Pasal 69 mengenai penerimaan siswa baru SD/MI tidak didasarkan pada kemampuan anak

dalam calistung akan tetapi lebih ditekankan usia anak, dan jika usia anak sama, maka seleksi final adalah dengan dilihatnya jarak tempat tinggal calon siswa atau sistem zonasi (Istiyani, 2013).

Sejatinya pembelajaran calistung dapat diberikan kepada usia anak dini akan tetapi dengan metode yang tepat agar anak tidak merasa tertekan dan lelah dengan pembelajaran. Usia anak dini merupakan usia bermain maka jika dipaksakan untuk belajar sesuatu hal yang terstruktur seperti membaca, menulis dan berhitung maka anak akan merasa bosan yang akhirnya membuat tidak maksimal dalam belajar. Dalam hal ini tentu dibutuhkan juga persiapan orang tua yakni dengan memberikan stimulus yang tepat kepada anak-anaknya. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa para orang tua juga memberikan stimulus kepada anak di rumah dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan permainan montessori, puzzle, poster dan lain sebagainya.

Sejalan juga dengan pembahasan sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Solichah, Solehah, & Hikam, 2022) menjelaskan bahwa orang tua sudah memahami mengenai pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini agar anak dapat memiliki kemampuan serta keterampilan untuk menguasai perkembangan tahap lanjut. Akan tetapi ada persepsi yang masih kurang tepat dengan tujuan pemberian stimulasi pada anak usia dini khususnya dalam berliterasi yaitu agar anak dapat segera membaca yang mengakibatkan kurang tepatnya stimulasi yang diberikan kepada anak dan bersifat drill.

Selanjutnya mengenai keterkaitan penelitian kali ini dengan integrasi islam sangatlah dekat bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fadlullah 2008) menjelaskan mengenai konsep metode pembelajaran dalam Islam atau bisa dikatakan juga sebagai metode dalam persiapan orang tua untuk pembelajaran anak khususnya dalam pembelajaran calistung yakni dengan metode *tilawah, ta'lim, tarbiyah, ta'dib dan tazkiyah, tadlrib*.

Metode yang pertama yakni metode *tilawah* dimana konsep pendidikan anak dimulai dari pengetahuan dan minat membaca. Kedua metode *ta'lim* yaitu sebuah metode yang mengarah kepada kemampuan kecerdasan intelektual yakni dengan kemampuan dalam menangkap pengetahuan formal serta menganalisa situasi. Ketiga metode *tarbiyah* yang lebih mengarah pada cinta kasih orang tua pada anak sehingga anak mampu untuk mengembangkan kepedulian sosial seperti kepada lingkungan manusia maupun alam. Keempat *ta'dib* dan *tazkiyah* yaitu sebuah metode yang lebih memfokuskan pada pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan emosional juga spiritual yang jika keduanya memiliki keseimbangan maka akan memperoleh kesehatan yang rohani dan sifatnya kasat mata sehingga memerlukan perhatian lebih. Terakhir *tadlrib* yaitu sebuah metode yang berkaitan dengan perkembangan fisik dimana dapat terlihat jelas oleh mata karena bersifat nyata dan terlihat oleh perkembangan jasmani anak.

Selain beberapa metode diatas, dalam islam juga menjelaskan mengenai persiapan menjadi orang tua untuk mendidik anak yakni dengan 1) Memiliki pengetahuan agama yang baik 2) Berwawasan luas 3) Memiliki rasa cinta, kasih sayang, dan perhatian. Tiga hal ini tentunya berkaitan dengan penelitian kali ini dimana persiapan orang tua membutuhkan kematangan dan kecerdasan juga faktor yang mempengaruhinya yakni kondisi fisik, mental, emosional serta kebutuhan dan pengetahuan.

Seperti halnya diatas bahwa dalam persiapan pembelajaran anak usia dini khususnya, orang tua harus mendidik anak dengan penuh kasih sayang sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an Surah Al-Luqman ayat 13:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝١٣ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Ayat 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Menurut penjelasan yang diberikan oleh (Witasari 2021) Dalam ayat ini Luqman menasehati anaknya sebagai wujud dari kasih sayangnya orang tua terhadap anaknya, karena tentunya setiap orang tua tidak ingin anak-anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dan mengarahkan anak-anaknya di jalan yang lurus. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa proses pendidikan yang pertama bagi anak adalah nasehat orang tua yang menandakan sebuah kasih sayang agar anak dapat mengerti juga menerapkan hal tersebut dalam kesehariannya.

Dalam penelitian kali ini juga peneliti tentunya memiliki kekurangan serta keterbatasan penelitian. Keterbatasan dan kekurangan penelitian ini sekiranya dapat diperhatikan untuk peneliti-peneliti yang akan datang agar dapat lebih menyempurnakan penelitiannya. Adapun keterbatasan penelitian kali ini adalah terbatasnya responden dalam penelitian kali ini yang tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya. Lokasi penelitian juga yang masih sangat terbatas dengan hanya menggunakan satu kota yang ada di Indonesia. Selain itu juga dibutuhkannya asisten peneliti agar bisa lebih maksimal dalam penelitian kali ini dan lebih memperluas lokasi juga subjek penelitian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituliskan peneliti, maka bisa ditarik kesimpulan dari penelitian berjudul “Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Pra-Sekolah di Kelurahan Merjosari” :

1. Gambaran persiapan orang tua dalam pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah di Kelurahan Merjosari dapat dilihat dari kematangan usia serta latar belakang pendidikan orang tua selain itu ada empat faktor yang dapat mempengaruhi persiapan orang tua dalam pembelajaran calistung anak usia dini yang akan masuk sekolah dasar yaitu kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional serta kebutuhan dan pengetahuan. Dua aspek dalam persiapan orang tua yakni kematangan usia dan latar belakang pendidikan telah dimiliki oleh ketiga subjek (orang tua) akan tetapi ada beberapa subjek yang tidak memenuhi beberapa faktor yang mempengaruhi persiapan sehingga persiapan tidak sepenuhnya dilakukan oleh orang tua melainkan dengan bantuan orang lain.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persiapan orang tua dalam pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah di Kelurahan Merjosari terdapat empat faktor yakni faktor kondisi, emosional, mental, serta pengetahuan dan kebutuhan. Ada satu subjek yang tidak memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi persiapan orang tua yakni subjek ketiga yang tidak memiliki kestabilan dalam emosi yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persiapan orang tua sehingga membutuhkan orang lain khususnya dalam hal persiapan pembelajaran calistung yaitu guru les privat dan guru sekolah. Orang tua yang memenuhi segala aspek juga faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat mempersiapkan pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah di

Kelurahan Merjosari secara maksimal begitu pun dengan orang tua yang tidak dapat memenuhi segala aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak dapat melakukan persiapan secara maksimal.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran untuk beberapa pihak adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Orang Tua**

Bagi para orang tua agar sebaiknya mempersiapkan segala aspek dalam persiapan pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah di Kelurahan Merjosari yakni dengan persiapan kematangan usia dan latar belakang pendidikan masing-masing orang tua maupun anak. Selain itu juga diharapkan para orang tua agar dapat memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi persiapan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah yakni kondisi fisik, mental, emosional serta kebutuhan dan pengetahuan agar menghasilkan persiapan yang maksimal kepada anak.

Orang tua juga seharusnya memahami bahwa metode pembelajaran calistung anak usia pra-sekolah sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan usia anak yakni usia bermain dan tidak dengan sistem drill.

### **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti mempersiapkan waktu yang lebih lama agar dapat memaksimalkan penelitian karena penelitian kali ini membutuhkan wawancara yang mendalam juga dengan observasi serta data-data pendukung lainnya. Selain itu penelitian kali ini dapat dilanjutkan menjadi penelitian dengan metode eksperimen dimana peneliti dapat memberikan *treatment* berupa psikoedukasi maupun konseling dan lain sebagainya kepada para orang tua terkait persiapan kepada anak-anaknya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. (2021, October). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 1, No. 1).
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. : Rineka Cipta.
- Asiah, N. (2018). Pembelajaran calistung Pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19-42.
- Bali, E. N., Fakhruddin, F., & Rifa'i, A. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Untuk Pengenalan Kemampuan Literasi Dini Aud. *Journal of Primary Education*, 5(2), 120-129.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 21.
- Dalyono, 2005. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, N. F. K., & Hasanah, U. (2021). Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 16-24.
- Drupadi, R. D., & Syafrudin, U. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 24-35.
- Fadlullah. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diadit Media, 2008), h. 13
- Girsang, N. A. (2016). *Minat Membaca dalam Kehidupan Masyarakat Jepang*.
- Handayani, Y. (2018). *Pemanfaatan Media Kalender Dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) Pada Pendidikan Anak Usia Dini Khalifah Tasykuri* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

- Hasan, M. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ibnu Sina dalam M.Athiya Al Abrasy, *al-Tarbiyah al Islamiyah wa Falasatuha*, (TTp: 'Isa al-Babi aljalabi wa syirkahu, 1969), h. 163
- Istiyani, D. (2013). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (calistung) Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*. Vol. 10, No. 1 (2013) 1-18. STAIN Pekalongan.
- Kusnandar, Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.47-48.
- Kuswahyuni, Sri. (2009). Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Kesiapan Menghadapi Ujian Akhir pada Siswa Kelas VI A3 SDN Sendang Mulyo 03 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009. Skripsi. Semarang : IKIP PGRI Semarang
- Lestari, Mareta Indah. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika Ix-35 Jember. Skripsi. Universitas Jember.
- Lutfatulatifah, L., & Yuliyanto, S. W. (2017). "Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2766>.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116-152.
- Marlisa, Lusi. (2016). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 3. Unversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- "Masuk SD, Masalah Mengepung dari Tes Calistung Sampai Pungli" 05 Jun 2012, 12:04

- Murti, Puri Karya. (2020). Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelompok A Tk Yaa Bunayya Banjarbaru. Skripsi. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi bermain anak usia dini*. Kencana.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 89-99.
- Nasir, Amir. (2018). Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice). *Jurnal Calistung*. Vol. 6. No. 2. IAIN Kudus Jawa Tengah.
- Ngewa, H. M. (2019, Desember 1). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1, 96-115.
- Novrinda, dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1 (2017), 42.
- Nurhalimah, S., & Gustiana, E. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran CALISTUNG di TK ASIH. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 3(2), 106-112.
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 45.
- Pratiwi, Dea Sita., Ajeng Ayu Widiastuti & Maria Melita Rahardjo. (2018). Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkungan Rw 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga. *Jurnal Satya Widya*. Vol. 34. No. 1. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rahayu, N. (2018). "Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini." 1(2).
- Rosiah, R., & Machawan, A. E. R. (2020). Upaya Meningkatkan Literasi Anak Melalui Grup Membaca Dongeng Anak Jepang di PAUD Srikandi

(Pengabdian di Dusun Sinogo Kelurahan Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo). In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.

Setyowati, Y. D., Diah, K., & Dwi, H. (2017, Mei). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jur.Ilm. & Kons, Vol.10 No.2*, 95-106.

Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta. \_\_\_\_\_.  
2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 69.

Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931-3943.

Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 1.

Witasari, O. (2021). Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Surah Luqman ayat 12-19). *Arfannur*, 2(2), 87-104.



Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). Pembelajaran calistung (membaca, menulis, berhitung) dengan resiko terjadinya stress akademik pada anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(1), 38-44.

Yasin Musthofa. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 73


Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285.

**LAMPIRAN 1**  
**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Amalia Muthmainnah Lundeto  
NIM : 18410019  
Prodi/ Fakultas : Psikologi  
Dosen Pembimbing I : Novia Solichah M.Psi  
Judul Skripsi : Persiapan Orang Tua terhadap Pembelajaran Calistung Anak Usia Dini yang akan masuk Sekolah Dasar

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	11 Oktober 2021	Konsultasi Judul	
2	21 Oktober 2021	Konsul BAB I	
3	18 November 2021	Konsul BAB I, II dan III	
4	06 Desember 2021	Revisi BAB I, II dan III	
5	13 Desember 2021	Konsul Proposal Keseluruhan	

6	17 Desember 2021	Revisi Proposal Keseluruhan	
7	20 Desember 2021	Konsul dan Persetujuan Seminar Proposal	
8	2 Maret 2022	Revisi Seminar Proposal	
9	8 Maret 2022	Konsultasi Pertanyaan Penelitian dan <i>Informed Consent</i>	
10	17 Maret 2022	Konsul Hasil Wawancara	
11	26 Maret 2022	Konsul BAB IV	
12	29 Maret 2022	Revisi BAB IV dan Konsul BAB V	
13	1 April 2022	Revisi BAB V dan Abstrak	

14	11 April 2022	Revisi Keseluruhan Skripsi dan Persetujuan Sidang	
----	---------------	--	---

**LAMPIRAN 2**  
***Informed Consent Subjek 1***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : E.Z

Usia : 35 tahun

Nama/Inisial anak : I

Alamat : Junrejo, Batu

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : Amalia Muthmainnah Lundeto

NIM : 18410019

Dosen Pembimbing : Novia Solichah, M.Psi

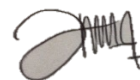
Malang, 15 Maret 2022

Informan

Peneliti



E.Z



Amalia Muthmainnah Lundeto



### LAMPIRAN 3

#### *Informed Consent Subjek 2*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : P.L

Usia : 32 tahun

Nama/Inisial anak : A

Alamat : Villa Bukit Tidar, Malang

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : Amalia Muthmainnah Lundeto

NIM : 18410019

Dosen Pembimbing : Novia Solichah, M.Psi

Malang, 15 Maret 2022

Informan

Peneliti



P.L



Amalia Muthmainnah Lundeto

## LAMPIRAN 4

### *Informed Consent Subjek 3*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : I.M

Usia : 32 tahun

Nama/Inisial anak : M

Alamat : Villa Bukit Tidar, Malang

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : Amalia Muthmainnah Lundeto


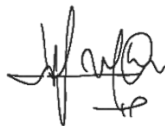
NIM : 18410019

Dosen Pembimbing : Novia Solichah, M.Psi

Malang, 14 Maret 2022

Informan

Peneliti



I.M

Amalia Muthmainnah Lundeto

## LAMPIRAN 5

### TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK I

(TRANS-W.S.I.15/03/22)

Nama : E.Z  
 Tanggal : 15 Maret 2022  
 Tempat : Depan Perpustakaan Fakultas Psikologi UIN Malang  
 Pukul : 10.30 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.1.1	Subjek menjawab salam sambil melihat ke arah pewawancara	P	Assalamualaikum wr.wb.		
		S	Walaikumsalam wr.wb.		
W.S.1.2	Pewawancara memperjelas nama subjek dan objek yang sudah ada di <i>Informed Consent</i>	P	Mungkin perkenalan dulu ya bu, nama saya Amalia Lundeto dan biasanya dipanggil Amalia, mahasiswi Psikologi Angkatan 18 dan kali ini saya mau meneliti atau mewawancarai ibu mengenai Persiapan Orang Tua terhadap pembelajaran Calistung Anak Usia Dini yang akan masuk Sekolah Dasar. Sebelumnya perkenalan subjek dulu kali ya bu, nama ibu, Bu E.Z dan nama anak I.P. Nama panggilannya siapa nih bu?		
		S	I		
W.S.1.3	Subjek menjawab sambil	P	Sekarang kalau boleh tau I usianya berapa bu?	Anak berusia 6 tahun	Usia

	mencoba mengingat pasti usia anaknya	S	Usianya 6 tahun		
W.S.1.4		P	Ohiya, Jadi sedang persiapan masuk SD begitu ya bu?	Anak sudah diterima di SD	Sekolah Dasar
		S	Iya, sudah daftar juga dan sudah diterima tinggal masuknya aja.		
W.S.1.5		P	Untuk pembelajaran disekolah kira-kira kapan bu?		
		S	Mulainya ya awal semester biasanya bulan Juli atau Agustus. Bahkan sekolah-sekolah unggulan itu sudah dibuka pendaftaran di bulan Oktober kemarin, jadi masih TK A itu anak-anak sudah daftar ke SD		
W.S.1.6	Subjek menjelaskan sambil menggerakkan tangannya untuk menjelaskan	P	Kenapa ibu memilih SD tersebut?	Alasan pemilihan sekolah untuk anak: lokasi strategis, libur di hari sabtu, SD Islam yang lebih spesifik pengajaran agamanya.	
		S	Yang pertama karena strategis ya, letaknya dekat sama sini (UIN). Kemudian yang kedua sabtu libur, karena <i>full day</i> akhirnya sabtu libur. Nah kita kan perantau semua, akhirnya milih yang sabtunya bisa pulang jadi jumat sore, sabtu minggu dirumah mudik gitu. Jadi milihnya di SD itu. Kemudian ada sih dosen UIN di SD itu, terus itu juga kan SD Islam jadi bukan SD		

			soalnya kalau SD itu ngajinya masih kurang dan beda dengan SDI yang punya guru Qur'annya sendiri, materi agamanya banyak dan nanti bisa menyerap sebanyak-banyaknya ilmu agama.		
W.S.1.7		P	Kalau boleh tau bu, di SD tersebut apakah menjadikan calistung sebagai persyaratan masuk?	Tidak ada persyaratan calistung untuk masuk SD hanya saja pemetaan kemampuan anak	Kebijakan SD
		S	Ohh, engga harus, dia pemetaan aja. Jadi pemetaan itu tujuannya untuk mengetahui kemampuan anak saja. Dan setau saya ya, SD di Kota maupun Kabupaten Malang itu tidak mewajibkan calistung sebagai persyaratan masuk SD. Karena kemarin juga ada sosialisasi di TK anak saya bahwa jika mau masuk ke SD yang satu yayasan dengan TK tersebut tidak mewajibkan anak-anak didik untuk bisa calistung, akan tetapi hanya memetakan kemampuan anak agar guru-gurunya bisa menyesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Jadi kemampuan		

			<p>calistung anak bukanlah sebuah alasan diterima maupun ditolak untuk masuk sekolah tersebut. Setau saya pun SD yang sekarang ini akan menjadi sekolah dimana anak saya belajar itu mayoritas diterima kok walaupun belum bisa calistung. Anakku juga belum bisa membaca cuman masih meraba-raba jadi meraba-raba misalnya cuman dua huruf yang mudah gitu walaupun ada temannya yang sudah bisa membaca paragraf akan tetapi saya tidak memaksakan anak untuk bisa membaca di umur segini. Karena menurut saya kemampuan membacanya di usia dini tidak akan berpengaruh pada masa depannya karena jika sudah usianya maka anak akan bisa membaca.</p> <p>Kembali lagi sebenarnya ad ates calistung di SD tersebut akan tetapi bukan sebagai persyaratan masuk lebih ke pemetaan kemampuan anak.</p>		
--	--	--	---	--	--

W.S.1.8		P	Oke baik bu, berarti dari bu Esendiri tidak ada paksaan gitu ya bu untuk I agar bisa calistung di usianya ini?	Tidak ada paksaan untuk bisa calistung, lebih ke pengajaran mengenai konsisten dan disiplin waktu.	Kebijakan Orang Tua
		S	Oh nda ada, tapi ada semacam target waktu. Jadi gini, sehari aku itu harus mengajari dia membaca walaupun cuman satu suku kata atau lima suku kata. Misalnya kamar, lempar gitu ya. Tapi itu setiap hari. Jadi untuk I tidak ada paksaan tapi harus disiplin waktu. Ada hari mungkin dia bosan dengan membaca jadi saya ganti dengan berhitung karena dia lebih senang dengan hitung-hitungan. Berhitung kan hanya 1 sampai 10 ya, kalau membaca dia harus mengenal dan menghafal banyak huruf.		
W.S.1.9		P	Oke baik bu, selanjutnya mungkin kalau boleh tau I dilahirkan dengan normal atau bagaimana bu?	Objek dilahirkan secara normal	Kelahiran
		S	I dilahirkan secara normal		
W.S.1.10		P	Apakah ada tahap perkembangan dari bayi yang mengalami keterlambatan gitu bu?	Tahap perkembangan normal	Kondisi Fisik

		S	Tidak ada keterlambatan tahapan perkembangan, normal bahkan lebih. Jadi dia itu belum bisa jalan tapi sudah bisa naik-naik tangga gitu. Tapi tanggatangga kecil gitu.		
W.S.1.1 1		P	Kapan I mulai bisa berbicara?	Objek sudah bisa berbicara di usia 2 tahun	Kondisi Fisik
		S	Sekitar 2 tahunan gitu dia sudah lancar berbicara kok		
W.S.1.1 2	Subjek menjawab sambil menganggukkan kepala	P	Kalau alat inderanya apakah semuanya berfungsi dengan baik ya bu?	Alat indera berfungsi secara normal	Kondisi Fisik
		S	Alhamdulillah semua alat inderanya berfungsi dengan baik		
W.S.1.1 3	Subjek menjelaskan dengan raut wajah yang lumayan sedih karena mengingat anaknya yang sempat sakit beberapa waktu lalu	P	Ada Riwayat sakit ga bu?	Sakitnya masih normal dan tidak mengganggu perkembangan maupun pertumbuhan	Kondisi Fisik
		S	Barusan sih trombositnya turun jadi dia sempat mimisan gitu mungkin karena panas atau kekurangan cairan. Soalnya juga dia suka jungkir balik gitu lo, kayak kepalanya dibawah gitu. Lumayan aktif anaknya, tidurnya jam 11 atau jam 12 malam tapi engga tidur siang.		
W.S.1.1 4		P	Apa saja bentuk motivasi yang ibu berikan pada I khususnya dalam hal calistung?	Pemberian motivasi dengan bentuk verbal yakni	Mental



		S	<p>Motivasinya ada, misalnya kalau dia bisa selesai berhitung itu dibelikan tembak-tembakan. Karena kalau motivasi verbal pastinya setiap hari ya dalam bentuk nasehat gitu. Soalnya sepahamku di umur segitu memang yang paling tepat adalah <i>punishment and reward</i> walaupun aku gaada kasih <i>punishment</i> sih. Di umur segitu kan dia banyak keinginan ya di masa-masa egosentris jadi banyak pengennya kayak pengen tembak-tembakan dan mainan-mainan lain yang jadi motivasinya. Jadi motivasinya saya dapatkan dari dia sendiri bukan saya yang ingin memberikan hadiah tersebut.</p>	nasehat. Non verbal yakni dengan pemberian hadiah sesuai keinginan anak	
W.S.1.1 5		P	Kalau dirumah ibu melatih motorik halusnya bagaimana bu?	Melatih motorik halus dengan membantu tugas rumahan seperti menyapu, membersihkan tempat tidur dan memotong sayur	Mental
		S	Ohiya kalau dia lagi nganggur pasti tak suruh dia bersih-bersih atau nyapu-nyapu gitu, beresin tempat tidurnya sendiri, dan dia juga seneng masak-masak gitu dari kecil. Jadi dari kecil gitu dia		

			seneng bantu saya masak, mungkin dia potong-potong sayur gitu dan lain-lain.		
W.S.1.1 6		P	Kira-kira stimulus apa yang bu Ekasih ke I untuk pembelajaran calistung?	Melakukan pembelajaran secara rutin setiap hari dirumah	Mental
		S	Ya itu, setiap hari kan dia belajar sama saya jadi saya suruh dia untuk menulis atau apapun yang sedang dia suka. Atau ga gitu saya bilang kalau ada PR dari bu guru, soalnya dia kalau ada kata “guru” dia pasti mau mengerjakan tugasnya. Mungkin karena lagi seneng niru temen-temennya, jadi kalau temennya mengerjakan tugas dari guru dia juga suka mengerjakan tugasnya dari guru itu. I juga anak yang tertib disekolah, jadi kalau di suruh baris ya baris, cuman kalau sama orang tuanya masih agak susah dibilangin.		
W.S.1.1 7	Subjek sedikit menirukan gaya anaknya (objek)	P	Kalau kepercayaan dirinya itu bagaimana bu?	Kepercayaan diri lumayan	Mental
		S	Kepercayaan dirinya sedang sih, sedang itu dalam artian kalau di suruh gurunya itu dia mau tapi dia bukan yang inisiatif		

			<p>gitu untuk maju. Kayak “bu guru aku mau” itu engga.</p>		
W.S.1.1 8		P	<p>Bagaimana penyesuaian diri I dengan lingkungan barunya?</p>	<p>Objek agak lama dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.</p>	Mental
		S	<p>Dia lebih banyak diem, ga mudah mengenal orang kecuali ada timbal balik dari keduanya, seperti temannya mengajak ngobrol gitu dia mau. Dia juga tipe yang selektif dalam memilih teman jadi temannya yang dekat itu cuman sedikit. Sebenarnya dia kalau sedang berada dirumah mbahnya dia senang sekali bermain dengan teman-temannya di luar, tapi karena kita tinggal di asrama ya jadi ya gitu lingkungan yang memaksakan dia untuk menjadi introvert padahal sebenarnya dia senang bersosialisasi dengan banyak orang. Makanya kami suka mudik agar dia paham dengan lingkungan aslinya dan bisa berbaur dengan alam juga berinteraksi dengan banyak orang.</p>	<p>Orang Tua berupaya untuk selalu mengenalkan lingkungan sekitar dengan baik dan berusaha agar anak bisa berinteraksi dengan banyak orang.</p>	

W.S.1.1 9		P	Dalam kondisi apa anak biasanya merasakan tegang? Dan bagaimana cara anak/ortu menghadapi situasi tersebut?	Objek suka merasakan tegang jika berada di lingkungan baru.	Emosional
		S	Itu biasanya dia kalau disekolahan dia tegang soalnya di lingkungan yang baru jadi masih kurang nyaman dan belum terlalu mengenal teman-temannya. Kemudian dia tu tegang kalau tidak diperhatikan karena dia suka diperhatiin terus sama saya.		
W.S.1.2 0		P	Bagaimana anak jika berada dalam sebuah masalah/konflik?	Menanggapi masalah dengan lebih banyak diem	Emosional
		S	I lebih ke diem si kalau ada masalah gitu, biasanya kan temennya suka mukul gitu ya nah dia tu ga berani bales kalau gaada saya soalnya kalau ada saya dia tahu bahwa ada yang akan membelanya.		
W.S.1.2 1		P	Apakah anak sering merasa cemas? Jika iya, karena apa? Dan bagaimana ortu menghadapi situasi tersebut?	Kadang-kadang merasa cemas	Emosional
		S	Sebenarnya dia cemas ya karena itu kalau ga diperhatiin, gatau ya mungkin karena dia takut atau		

			bagaimana soalnya kan emang kita tinggal di asrama gitu ya jadi ya gitu.		
W.S.1.2 2	Sambil sedikit tersenyum mengingat tingkah I	P	Apa saja fasilitas yang diberikan ortu dalam pembelajaran calistung?		
		S	Oh tak belikan buku dan kemarin juga dia beli buku sendiri di gurunya jadi ngutang gitu baru saya yang bayar. Ya itu buku tentang berhitung karena memang kan dia suka berhitung. Selain itu juga ada puzzle-puzzle gitu, tumpukan-tumpukan kayu dan kartu-kartu uno saya belikan untuk memfasilitasi dia khususnya dalam hal pembelajaran calistung ya. Selain itu juga ada buku- buku yang ada aplikasinya akan tetapi masih kurang efektif karena dia suka bosan dan lebih memilih bermain.		
W.S.1.2 3		P	Apakah perlengkapan sekolah anak sudah terpenuhi? (alat tulis, buku bacaan dll).	Perlengkap an sekolah terpenuhi	Fasilitas
		S	Sudah terpenuhi kok karena mbahnya juga kan jualan ATK		
W.S.1.2 4		P	Apakah anak suka membaca buku pelajaran maupun cerita?		

		S	Kalau membaca sepertinya dia masih kurang ya begitupun menulis jika dibandingkan dengan teman-temannya		
W.S.1.2 5		P	Apakah anak suka mendengarkan cerita?		
		S	Kurang juga		
W.S.1.2 6		P	Apakah anak suka melihat/menonton mengenai edukasi?		
		S	Ya, nanti dia yang milih mau menonton video yang mana dan saya <i>download</i> kan baru di pindah ke TV. Jadi engga dari <i>youtube</i> langsung.		
W.S.1.2 7		P	Saat I TK apa dia mulai mempelajari benda benda nyata disekelilingnya gitu bu? seperti meja, kursi dan lain-lain	I berkembang sesuai dengan usia tahap perkembangannya	Mental
		S	Iya.. Pohon mulai dari akar sampai buah juga sudah, dgn di tunjuk langsung oleh ibu guru..  Bahkan bukan hanya benda nyata saja ..kenyataan yang tak selamanya indah juga sudah tak tunjukkan.. 😊		
W.S.1.2 8		P	Apakah ayah ikut berperan langsung dalam mempersiapkan anak masuk sekolah dasar khususnya dalam		

			pembelajaran calistung?		
		S	Engga mbak, ayahnya tidak ikut berperan secara langsung dalam mempersiapkan anak masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung		
W.S.1.2 9		P	Bu mohon maaf mau bertanya lagi tapi ini pertanyaan lebih ke orang tua yakni ibu dan ayah. Dan sebelumnya mungkin ini pertanyaanya sekalian saya kirimin ya bu biar ibu bisa jawab sekalian juga jika lagi senggang hehe. 1. Mungkin ibu bisa memberi saya informasi mengenai bagaimana kondisi fisik ayah dan ibu? 2. Bagaimana dengan kondisi mental ayah dan ibu? 3. Bagaimana dengan kondisi emosional ayah dan ibu?		
		S	Kondisi fisik sempurna.. Kondisi mental ya naik turun...kdg emosi kdg gk.. Klo emosi krena anak pas gak mau ngerjain pr.pdhal hrus di kumpulkan..		
W.S.1.3 0		P	Pekerjaan orang tua sekarang apa?		

		S	Saya dan suami bekerja sebagai seorang dosen		
--	--	---	--	--	--



## LAMPIRAN 6

### TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK II

(TRANS-W.S.II.15/03/22)

Nama : P.L  
Tanggal : 15 Maret 2022  
Tempat : Via Online (Video Call)  
Pukul : 18.30 WIB

Kode	Observasi		Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S.2.1	Subjek menjawab salam sambil memperbaiki letak kamera	P	Halo, Assalamualaikum bu.		
		S	Iyaa, Walaikumsalam mbak		
W.S.2.2		P	Sebelumnya perkenalkan dulu ya bu nama saya Amalia Muthmainnah Lundeto seperti yang sudah saya perkenalkan di awal dan juga saya sudah mengirimkan surat izin wawancara ke ibu kemaren. Jadi kali ini saya ingin mewawancarai bu P mengenai persiapan orang tua dalam pembelajaran calistung anak usia dini yang akan masuk SD tapi mungkin sebelumnya saya boleh tau dulu kali ya bu nama lengkap ibu P?		

		S	P.L		
W.S.2.3		P	Ohiya, kalau nama anak yang sedang mempersiapkan masuk ke sekolah dasar namanya nih bu?		
		S	A.S.N nama panggilannya A		
W.S.2.4	Subjek menjawab sambil mencoba mengingat usia anaknya	P	Usianya sekarang berapa bu?	Usia anak 6 tahun	Usia
		S	Sekarang 6 tahun lebih 2 bulan		
W.S.2.5		P	Rencana A masuk SD dimana nih bu?	Anak sedang menunggu pengumuman penerimaan di SD yang dituju	Sekolah
		S	Kemaren alhamdulillah sudah daftar di salah satu SD dekat sini, insyaAllah bismillah tanggal 18 maret besok pengumumannya ke terima mbak		
W.S.2.6		P	Aminn bu, berarti kemaren itu ada tesnya ya bu untuk masuknya?	SD tersebut melakukan tes calistung untuk masuk	Kebijakan Sekolah
		S	Iya ada sih mbak tesnya, tapi sepertinya ga bisa di <i>share</i> ya mbak soalnya kemaren juga sudah diwanti wanti untuk para orang tua agar tidak mengambil gambar dll.		
W.S.2.7		P	Apa sih yang menjadi alasan bu P memilihkan sekolah tersebut untuk A?	Alasan pemilihan sekolah: dilihat dari pembelajar	Kebijakan Orang Tua

		S	Kemaren sih sudah diskusi sama suami kita pilih sekolah itu karena dilihat dari segi agama sama akademiknya jadi kita pinginnya yang lebih dominan agamanya atau <i>fifty fifty</i> gitu mbak. Jadi InsyaAllah memilih sekolah itu.	an agama dan akademiknya yang seimbang atau lebih dominan ke agama.	
W.S.2.8		P	Kalau sekolah TK A apakah mewajibkan untuk calistung?	Sekolah TK anak memberikan pengajaran calistung	Kebijakan Sekolah
		S	Di Sekolah sih ada ya buku untuk membaca jilid 1 sampe jilid 3 tuh ada, trus juga ada lembar kerja gitu buat hitung-hitungan.		
W.S.2.9	Sambil mengangguk	P	Ohiyaa bu, berarti A memang sudah bisa calistung sebelum masuk SD ini ya bu?	Anak sudah bisa berhitung sebelum masuk SD	Kemampuan Anak
		S	He'em		
W.S.2.10		P	Bagaimana tahap melahirkan dengan normal?	Anak dilahirkan secara normal	Kondisi Fisik
		S	Anak saya dilahirkan secara normal		
W.S.2.11		P	Apakah pada tahap perkembangan selama bayi ada keterlambatan atau tidak?	Tidak ada keterlambatan tahap perkembangan pada anak	Kondisi Fisik
		S	Alhamdulillah normal sih mba		
W.S.2.12		P	A bisa berbicara di usia berapa bu?	Usia 1 tahun	Kondisi Fisik

		S	Bicara itu sepertinya sebelum setahun sudah ada kata sih yang diucapkan dan kalau tepatnya saya lupa yah. Tapi kalau untuk baca dia sudah bisa baca di usia 4 tahunan	sudah mulai bisa berbicara	
W.S.2.1 3		P	Apakah alat indra anak berfungsi dengan baik secara normal?	Alat indera berfungsi dengan baik	Kondisi Fisik
		S	Normal		
W.S.2.1 4		P	Apakah A ada riwayat sakit?	Tidak ada Riwayat sakit yang parah	Kondisi Fisik
		S	InsyaAllah gaada sih mba palingan cuman sakit-sakit biasa gitu kek flu batuk.		
W.S.2.1 5		P	Apakah ada cacat tubuh pada anak?	Tidak ada cacat tubuh pada anak	Kondisi Fisik
		S	Alhamdulillah tidak ada		
W.S.2.1 6		P	Apa saja bentuk motivasi yang diberikan ibu kepada A terhadap pembelajaran calistung?	Motivasi yang diberikan pada anak: sejak kecil sudah dikenalkan dengan buku. Selain itu juga kalimat-kalimat motivasi setiap hari diucapkan untuk anak.	Mental
		S	Jadi motivasinya kan sejak kecil itu kita (orang tua) memfasilitasi A dengan membelikan buku-buku gitu. Jadi anaknya itu sudah dibekali suka dengan buku sejak kecil dan sudah terbiasa dengan buku makanya pas disuruh baca buku		

			<p>dia ga susah karena sudah familiar dengan hal itu.</p> <p>Terus kalau misalnya motivasi verbal sih disemangatin, di kasih motivasi gitu seperti biasanya kan anaknya agak pendiem ya jadi ya “ayo dicoba lagi” (kalimat semangat dari orang tua)</p> <p>kalau dia gabisa “ayo dipelajarin sama-sama” (kalimat semangat dari orang tua)</p> <p>terus di rumah juga suka di kasih stimulus gitu bermain sambil belajar</p>		
W.S.2.1 7	Pewawancara melihat lumayan banyak tempelan di dinding yang berupa huruf-huruf dan angka-angka untuk mengenalkannya pada anak	<p>P Apakah orang tua melatih motorik halus anak?</p> <p>S Kebetulan sih saya juga mempelajari Montessori ya disitu juga banyak banget ide-ide bermain dengan anak sambil melatih motorik halus, motorik kasar dan ketujuh alat panca inderanya anak. Contohnya mungkin menempel, menggunting, terus main-main <i>sensori play</i> dan masih banyak lagi sih</p>	<p>Cara melatih motorik halus: menempel, menggunting, terus main-main <i>sensori play</i>.</p> <p>Stimulus: berhitung dengan benda-benda konkrit disekelilingnya.</p>	Mental	

			<p>mbak. Ohiya berhitung dengan benda-benda konkrit gitu jadi sebelum anak saya suruh untuk duduk dan belajar anteng dan mengerjakan lembar kerjanya, saya suruh dia untuk menghitung dulu benda-benda nyata disekelilingnya jadi dia bisa paham satu itu bagaimana, 2 bagaimana dan seterusnya agar memudahkan dia juga dalam mengerjakan lembar kerjanya di rumah maupun di sekolah.</p>		
W.S.2.1 8		P	Bagaimana kepercayaan diri pada anak?	Kepercayaan diri pada anak mulai meningkat sejak masuk sekolah	Mental
		S	Semenjak sekolah kepercayaan dirinya makin baik kok mba dan kemaren juga saya ikutkan dia kelompok belajar gitu alhamdulillah kepercayaan dirinya makin keluar mbak.		
W.S.2.1 9		P	Bagaimana penyesuaian diri anak dengan lingkungannya?	Anak tidak terlalu mudah dalam penyesuaian diri	Mental
		S	A tipe yang mengamati dulu sih baru dia bisa <i>on</i> gitu, jadi dia mengamati dulu		

			beberapa saat baru dia bisa beradaptasi dengan yang lain jadi gak langsung akrab gitu gak. A tipe yang agak diem soalnya hehehe.	
W.S.2.20		P	Dalam kondisi apa anak biasanya merasakan tegang? Dan bagaimana cara anak/ortu menghadapi situasi tersebut?	Anak merasakan tegang disaat ada sesuatu yang dia tidak ketahui atau kurang dipahami  Orangtua yang selalu men- <i>support</i> anak dalam segala hal dan membantu anak berkembang
		S	Tegang itu kalau misalnya dia ga bisa gitu atau mungkin kayak kemaren gitu ikut lomba, temen-temennya sudah selesai tapi dia belum gitu soalnya itu kan juga pertama kalinya dia ikut lomba kan. Dalam keadaan seperti itu sih biasanya dia tegang atau sedih gitu tapi kita mencoba tetap menenangkan “gapapa kita dicoba lagi kan baru pertama kali juga” dan di <i>next event</i> dicoba lagi dia sudah bisa jadi hanya butuh terbiasa aja sih dengan situasi dan kondisi apalagi dalam sebuah perlombaan sama menguasai materi.	

W.S.2.2 1		P	Bagaimana anak jika berada dalam sebuah masalah/konflik?	Orang Tua menjadi tempat cerita bagi anak yang sedang berada dalam sebuah masalah	Emosional
		S	Awalnya dia diem dulu sih terus saya tanya kenapa baru dia bisa cerita ga langsung yang cerita gitu engga. Tapi itu ga dalam waktu yang lama kok dia baru bisa cerita, paling butuh waktu beberapa saat gitu baru dia bisa cerita ke saya.		
W.S.2.2 2		P	Apakah anak sering merasa cemas? Jika iya, karena apa? Dan bagaimana ortu menghadapi situasi tersebut?	Orang Tua menjadi orang pertama yang memberikan motivasi bagi anak jika anak sedang merasakan cemas	Emosional
		S	Ya kalau dia sedang cemas kita berusaha memotivasi sih balik lagi saya suka bilang “gapapa ayo kita coba dulu” atau ga gitu “gapapa inikan pertama kalinya, biar kita tau gimana selanjutnya jadi kalau kakak (panggilan untuk A) sudah tau, sudah bisa kita belajar lagi insyaAllah kedepannya kakak bisa”. Dan tanggapan dari A juga ya terima aja gitu tapi mungkin butuh beberapa		



			<p>waktu gitu ya untuk dia bisa menerima.</p> <p>Alhamdulillah juga A anak yang bersemangat dalam belajar jadi pas waktu di <i>next</i> nya juga pelan-pelan dia bisa mengikuti dan juga kebetulan rasa ingin tahunya tinggi.</p>		
W.S.2.2 3		P	Apa saja fasilitas yang diberikan ortu dalam pembelajaran calistung?	Fasilitas dari orang tua untuk pembelajaran an calistung anak: buku, permainan edukasi, dan waktu untuk anak	Fasilitas
		S	<p>Yang jelas buku, permainan-permainan edukasi dan juga waktu untuk mengajarkan dia nelateni dia pelan-pelan gitu ngajarin dia membaca berhitng seperti itu sih.</p> <p>Kebetulan karena A engga les jadi dia belajarnya sama saya.</p>		
W.S.2.2 4		P	Apakah perlengkapan sekolah anak sudah terpenuhi? (alat tulis, buku bacaan dll).	Perlengkapan sekolah anak sudah terpenuhi	Fasilitas
		S	<p>Insyallah sudah lengkap karena dari sekolah juga dapat lengkap ya kayak krayon, <i>work sheet</i> dari TK nya juga udah dapet.</p>		

W.S.2.2 5		P	Apakah anak suka membaca buku pelajaran maupun cerita?	Anak suka membaca buku	Pengetahuan
		S	A kan dari kecil sudah tak belikan buku-buku gitu ya, jadi dia tertarik untuk membaca buku gitu		
W.S.2.2 6		P	Apakah anak suka mendengarkan cerita?	Anak sangat tertarik mendengarkan cerita	Pengetahuan
		S	Iya pastinya dia sangat suka mendengarkan cerita soalnya setiap malam kita harus membacakan buku cerita ke A kalau engga dibacain atau ke <i>skip</i> gitu pasti besoknya di tagih lebih dari satu cerita gitu mbak.		
W.S.2.2 7		P	Apakah anak suka melihat/menonton mengenai edukasi?	Anak lumayan suka menonton edukasi	Pengetahuan
		S	Dia ada <i>screentime</i> kok dan disitu biasanya saya memberikan tontonan yang edukatif buat A.		
W.S.2.2 8		P	Selanjutnya saat A TK apa dia mulai mempelajari benda benda nyata disekelilingnya gitu bu? seperti meja, kursi dan lain-lain	A bertumbuh sesuai dengan tahapan usia perkembangan	Mental
		S	A mulai belajar memang dri benda2 konkrit kak, sebisany sy kenalin		

			<p>benda konkrit di sebelum abstrak. Selain itu kan kalau misal benda2 di sekitar rumah sprti meja kursi itukan langsung ada di rumah, jd bs megang dan merasakan</p> <p>A belajar berhitung jg dri benda2 konkrit dahulu. Baru dy sy kasih lembar kerja ketika sudah paham kuantitas</p>		
W.S.2.2 9		P	Apakah ayah ikut berperan langsung dalam mempersiapkan anak masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung?		
		S	Ayah ikut andil dalam belajar matematika langsung di lapangan. Misal sambil jalan-jalan gitu berhitung benda-benda yang ditemuin. Misalnya bunga, kupu-kupu dsb.		
W.S.2.3 0		P	Pekerjaan orang tua sekarang apa?		
		S	Saya IRT mba, suami bekerja di KPPBC Malang		
W.S.2.3 1		P	Bu mohon maaf mau bertanya lagi tapi ini pertanyaan		

			<p>lebih ke orang tua yakni ibu dan ayah. Dan sebelumnya mungkin ini pertanyaanya sekalian saya kirimin ya bu biar ibu bisa jawab sekalian juga jika lagi senggang hehe.</p> <p>1. Mungkin ibu bisa memberi saya informasi mengenai bagaimana kondisi fisik ayah dan ibu?</p> <p>2. Bagaimana dengan kondisi mental ayah dan ibu?</p> <p>3. Bagaimana dengan kondisi emosional ayah dan ibu?</p>		
		S	<p>Alhamdulillah sy dan suami sehat jasmani dan rohani kak, baik scara fisik, mental dan rohani</p>		

## LAMPIRAN 7










### TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK III

(TRANS-W.S.III.14/03/22)

Nama : I.M  
Tanggal : 14 Maret 2022  
Tempat : Via Chat (Chat WhatsApp)  
Pukul : Kondisional

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S.3.1		P Assalamualaikum wr wb. mohon maaf mengganggu waktunya sebentar bu, perkenalkan saya Amalia Lundeto mahasiswa tingkat akhir di fakultas psikologi uin malang yang sedang menyelesaikan skripsi. sebelumnya saya mendapatkan nмор ibu dari bu novia solichah karena saya bimbingan beliau, dan beliau merekomendasikan ibu untuk menjadi subyek penelitian saya. jadi untuk kali ini saya ingin meminta persetujuan ibu untuk menjadi subyek penelitian saya bu 🙏🏻🌸 jika ibu berkenan dan mengizinkan saya ingin mewawancarai ibu mengenai persiapan ibu untuk anak yang akan masuk sd dalam hal		

			calistung. terimakasih sebelumnya bu ☺🙏🏻🌸 Wassalam		
		S	Walaikumsalam, Kalo boleh tau wawancaranya via apa ya mba?		
W.S.3.2		P	Kalau dari ibu memungkinkan, bisa secara langsung bu. tapi kalau tdk memungkinkan bisa online mungkin lewat chat wa atau zoom begitu bu 🙏🏻🌸		
		S	Oh iya kl bisa lwt chat saja mba.		
W.S.3.3		P	Oh nggeh ndapapa bu lewat chat saja, kalau boleh tau mungkin ibu bisa di chat dari jam brpa sampai jam brpa begitu bu? dan hari apa saja? agar tdk mengganggu ibu juga hehe		
		S	Tiap hari bisa mba soalnya saya jg jualan kan jd aktif di WA Kl secara lgsg blm bisa krn anak2 kdg ga bs ditinggal Kl kwt chat kan balesnya bs nanti2 waktu longgar. Kl zoom atau telpon kan saya ga bs nyambi yg lain		
W.S.3.4		P	oh nggeh bu jadi via chat wa saja nggeh bu 🙏🏻🌸 nanti saya kabarkan lagi ya bu, jika saya ingin memulai		

			<p>wawancaranyaa              terimakasih banyak          sebelumnya bu sudah          bersedia menjadi          subyek penelitian          saya    </p>		
W.S.3.5	mengirimkan lembar <i>informed concent</i> )	P	<p>assalamualaikum bu,          mohon maaf          mengganggu          waktunya sebentar          saya amalia yang          kemaren mau          wawancara penelitian.          mungkin sebelum          dimulai wawancara          saya ijin mengirimkan          lembar persetujuan          dari ibu nggeh            sebelumnya mungkin          saya boleh tau nggeh,          nama lengkap ibu dan          nama lengkap anak          ibu yang sedang          persiapan masuk sd          juga usianya bu ☺</p>		
		S	<p>Oke mba nnti saya bls          kl udah di rumah ya.          Ini masi di jalan</p>		
W.S.3.6		P	<p>nggeh baik buu</p>		
		S	<p>Mba maaf ini saya          mau konfirmasi saja,          jd nnti anak saya akan          diobservasi di          sekolahnya?          Soalnya kmrn tdk ada          pembahasan seperti          itu di awal</p>		
W.S.3.7		P	<p>ohh engga bu, saya          cukup wawancara ibu          saja kok ☺          mungkin untuk          kegiatan belajar di tk          bisa saya tanyakan          langsung ke ibu 😊</p>		

		S	Ohh gt soalnya td saya baca di lembar persetujuan kok ada tulisan kalo mau mengobservasi anaknya di sekolah		
W.S.3.8	Mengirimkan Kembali <i>informed consent</i> yang sudah diisi	P	ohiyaa itu jika memungkinkan bu, kalau tdk memungkinkan juga ndapapa bu 🙇🏻‍♀️ 🧩 😊		
		S	Oke Sudah saya isi ya mba		
W.S.3.9		P	nggehh siapp, trimakasih bu		
		S	Saya I.M. Anak M.A.Q.L		
W.S.3.10		P	oiyaa baik bu I, kalau boleh tau usianya M brpa skrg? dan rencana untuk masuk sd dimana? 😊	Usia anak 6 tahun 4 bulan	Usia Sekolah
		S	Panggilannya M mba Usianya 6th 4bln Sudah diterima di SD terdekat sini	Anak sudah diterima di SD yang dituju	
W.S.3.11		P	oiyaaa M namanyaa cantik sekali hehe waah alhamdulillah kalau boleh tau, mungkin apa nih alasan bu I memilih SD tersebut?	Alasan pemilihan SD: kurikulum yang sama dengan TK anak sebelumnya dan biaya lebih rendah dari TK tersebut.	Kebijakan Orang Tua
		S	Alasannya sih krn di TK yg skrg dia itu full bhs inggris dan jg kurikulum Cambridge mba. Tp saya agak keberatan di biaya kl melanjutkan di SD yg sama dg TKnya.  Nah di SD ini ada jg kelas yg full bhs inggris dan kurikulum Cambridge jg tp dg		



			<p>biaya di bawahnya. Jd saya pilih disitu saja hehe</p> <p>Jd concern utamanya di biaya dan kurikulum yg mendukung</p> <p>Kurikulum yg saya mau.maksudnya</p>		
W.S.3.1 2		P	<p>waah kerenn sekali 😊,</p> <p>ohiyaaa jadi mungkin bu I memilih yg kurikulum sesuai tapi harga yg lebih rendah begitu nggeh bu?</p>		
		S	<p>Iya betul mba</p>		
W.S.3.1 3		P	<p>jadi M belajarnya full english gitu ya bu?</p>		
		S	<p>Iya mba. Tp ada jg pelajaran bahasa Indonesia. Tp selain itu mereka belajarnya full English Belajar dlm bhs indonesia itu pas pelajaran agama sm bhs indonesia aja</p>		
W.S.3.1 4		P	<p>oiyaa baikk bu, di tk ini apakah pembelajarannya diwajibkan bisa membaca menulis berhitung gitu bu?</p>		
		S	<p>Anak saya kan dr Playgroup disitu jd kyk dr 0 gt. Jd ya ga ada kewajiban sih. Kan nnti diajarin sm miss2nya hehe</p>		
W.S.3.1 5		P	<p>oalaahh begitu ya bu, trus kalau boleh tau ni bu di SD ini apakah ada tes untuk menulis</p>	<p>Ada tes calistung untuk masuk</p>	<p>Kebijakan Sekolah</p>

			membaca berhitung sebagai persyaratan masuknya?	sekolah dasar tersebut	
		S	Ada mba		
W.S.3.1 6		P	<p>skrg mungkin saya izin masuk ke pertanyaan yg agak personal nggeh bu 🙏🙏 mengenai kelahirannya M, apa M dilahirkan secara normal nggeh bu?</p> <p>pertanyaannya mungkin akan lebih ke tumbuh kembang M sejak lahir gitu bu hehe</p> <p>dan sejak kecil apa M punya keterlambatan dalam pada tahap perkembangannya atau normal-normal saja bu?</p>	Kelahiran dan tumbuh kembang normal	Kondisi Fisik
		S	<p>Normal mba</p> <p>Tumbuh kembangnya normal sesuai usia sih mba</p>		
W.S.3.1 7		P	ohh nggeh baik bu, kalau boleh tau M bisa bicara diumur brpa bu?	Bisa bicara diusia 2 tahun	Kondisi Fisik
		S	Kyknya sekitar 2 tahunan sudah bisa berbicara mba		
W.S.3.1 8		P	ohiyaa, berarti sekitar umur 2 tahunan ya M bisa berbicara? selain itu apa M punya riwayat sakit mungkin bu? yg mungkin berpengaruh dengan tumbuh kembang M	Tidak ada Riwayat sakit yang parah	Kondisi Fisik

		S	Alhamdulillah ga ada mba Sakitnya ya di sekitar tipes sm batpil aja		
W.S.3.1 9		P	ohiyaa baik buu selanjutnya, dari ibu sendiri kira-kira apa saja bentuk motivasi yg ibu berikan ke M dlm hal pembelajaran membaca menulis dan berhitung mungkin jika sedang berada dirumah?	Bentuk motivasi yang diberikan orang tua pada anak: memberik an les privat setiap hari	Mental
		S	Jd semenjak pandemi dan sekolah online, jujur kemampuan M menurun mba. Kalo di sekolah dia sangat PD dan bs mengikuti pelajaran. Tp setelah zoom dia sm sekali tdk PD (tdk mau jawab pertanyaan miss kl tdk disuruh). Trus jd susah fokus jg kl zoom, dia suka main sendiri Trus kl belajar sm saya jg dia selalu menangis krn saya krg sabar 🙄 Jd dia saya leskan		
W.S.3.2 0		P	ohiyaaa paham paham bu 😊sepertinya ini memang keresahan hampir semua orgtua hehe waktu tk sudah dileskan?		
		S	Alhamdulillah guru lesnya sangat telaten. Sebelum tes masuk SD itu, dia les hampir		

			setiap hari selama 1 bulan mba Setelah diterima, lesnya saya kurangi jd 2x seminggu saja		
W.S.3.2 1		P	ohiyaaa alhamdulillahh, kalau dirumah bu I biasanya suka melatih motorik halusnya M dengan cara bagaimana bu?	Melatih motorik halus anak: mengajak anak bermain puzzle dan apparatus montessori	Mental
		S	Dr kecil sudah srg saya belikan mainan edukasi sih mba. Seperti puzzle, trus apparatus montessori2 gt		
W.S.3.2 2		P	oia bu untuk memastikan berarti M sudah bisa membaca menulis dan berhitung dari sebelum masuk SD ya berarti? kira-kira di usia berapa tu bu M bisa calistungnya?	Anak sudah bisa calistung sebelum masuk SD	Pengetahuan
		S	dia sejak umur 2th sudah masuk nursery class jd di sekolahnya udh dpt. dl kita masih tinggal di Jakarta, Jd masuk nursery class dr akhir 2017 sampe awal 2019. Trus kita pindah ke Malang br dia masuk Playgroup sampe skrg.  Baru bisa baca sih baru2 ini mba Kalo berhitung mgkn sejak umur 4-5 sudah bisa		

			<p>Tp kl membaca bhs indonesia baru bisa akhir2 ini</p> <p>Kl menulis dr umur 2-3 gt sudah bs pegang pensil dan gambar2</p> <p>Baca bhs inggris malah blm bisa mbaa.</p> <p>Tp kl ngmgnya lancar.</p>		
W.S.3.2 3		P	<p>kalau mengenai interaksi dengan lingkungannya, apakah M anak yg cepat menyesuaikan bu? atau bagaimana?</p>	Interaksi sosial anak lumayan baik hanya saja butuh waktu	Mental
		S	<p>Tidak mba. Kl di lingkungan yg asing dia akan diem dulu lamaaa smpe familiar baru dia mau bersosialisasi</p> <p>Jd gak langsung mau gt</p>		
W.S.3.2 4		P	<p>ohiyaa, berarti harus kenall lama dlu yaa M baru bisa PD gitu bersosialisasi sama temen-temen atau lingkungan barunyaa</p>		
		S	<p>Iyaa bener</p>		
W.S.3.2 5		P	<p>baikk bu. selanjutnya mengenai penyelesaian masalah, biasanya M dalam kondisi apa suka merasakan tegang? dan bagaimana cara M maupun bu I untuk menghadapi situasi tersebut?</p>	Orang Tua menerapkan sistem <i>rewards and punishment</i> untuk anak dalam penyelesaian masalah	Mental
		S	<p>Kl saya masih menerapkan sistem <i>rewards n punishment</i> sih mba. Misal kl nurut nnti dikasih apa</p>		

			gt. Kalo gamau nurut ada konsekuensinya Saat2 tegang itu biasanya saat dia ngantuk. Pasti cranky bgt. Kl gak gt waktu pagi mau zoom pasti perang dunia dulu 😊		
W.S.3.2 6		P	oalaa begitu yaa bu hehe, baik bu. selanjutnyaa kalau berada dlm sebuah konflik atau masalah gitu kira-kira M bagaimana bu? dan apakah M sering merasa cemas gitu bu? jika iyaa biasanya karena apa? dan bagaimana bu I menghadapi situasi tsb?		
		S	Nangis mba hehe  Dia biasanya cemas kalo pas diburu2 harus cepet2 ngerjain sesuatu gt. Emang gurunya udah pernah bilang kdg kl di kelas dia suka lama kl disuruh ngerjain. Krn dia kdg maunya perfect gt jdnya lama		
W.S.3.2 7		P	kalau untuk fasilitas, fasilitas apa saja yg ibu berikan ke M khususnya untuk pembelajaran calistung?  dan apakah perlengkapan sekolah M sudah terpenuhi buu? seperti buku	Fasilitas yang diberikan pada anak: Buku belajar membaca bhs Indonesia Buku belajar	Fasilitas

			bacaan ATK begitu bu?	membaca bhs inggris montessori way Buku cerita jg banyak	
		S	Lengkap semua mbaa fasilitas utk calistung		
W.S.3.2 8		P	ohiyaa alhamdulillah bu, mungkin boleh ibu sebutkan atau jelaskan gitu bu apa saja fasilitasnya hehe	Alat tulis lengkap	Fasilitas
		S	Buku belajar membaca bhs Indonesia Buku belajar membaca bhs inggris montessori way Buku cerita jg banyak Alat tulis lengkap		
W.S.3.2 9		P	ohhh nggeh baikk bu. kalau untuk membaca buku, mendengarkan cerita dan menonton mengenai edukasi gitu? dan dari semuanya, apa tuh yg paling M suka?	Anak lebih tertarik menonton jika dirumah dan fokus belajar hanya pada saat di sekolah.	Pengetahuan
		S	Semua gak tertarik mbaa 🙄🙄 Dia nonton cm suka nonton youtube Soalnya dia kalau belajar ya disekolah gitu mba. Di sekolah atau di rumah guru lesnya. Kl di rumah sm saya bener2 gamau belajar		
W.S.3.3 0		P	Apakah ayah ikut berperan langsung dalam mempersiapkan		

			anak masuk sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran calistung?		
		S	Ayahnya mengambil andil dalam pembiayaan saja mba		
W.S.3.3 1		P	<p>Bu mohon maaf mau bertanya lagi tapi ini pertanyaan lebih ke orang tua yakni ibu dan ayah. Dan sebelumnya mungkin ini pertanyaanya sekalian saya kirimin ya bu biar ibu bisa jawab sekalian juga jika lagi senggang hehe.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mungkin ibu bisa memberi saya informasi mengenai bagaimana kondisi fisik ayah dan ibu?</li> <li>2. Bagaimana dengan kondisi mental ayah dan ibu?</li> <li>3. Bagaimana dengan kondisi emosional ayah dan ibu?</li> </ol>		
		S	Normal semua mba		
W.S.3.3 2		P	Pekerjaan orang tua sekarang apa?		
		S	Saya IRT. Suami saya karyawan swasta		